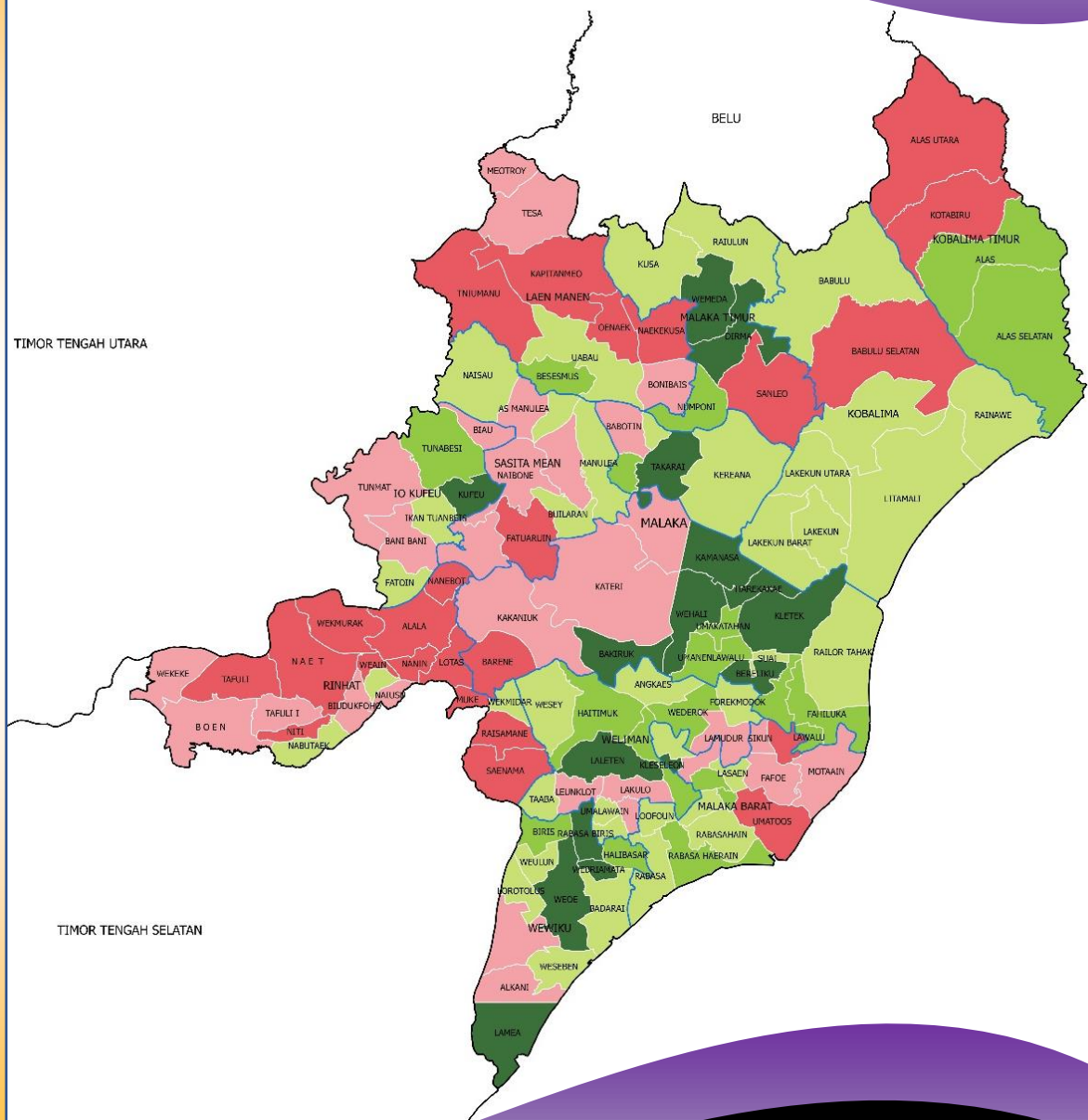




PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN MALAKA TAHUN 2022

Food Security and Vulnerability Atlas of Malaka



PEMERINTAH KABUPATEN MALAKA
DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERIKANAN
TAHUN 2022



BUPATI MALAKA

SAMBUTAN



Puji dan syukur patut kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenananNya dan penyertaanNya lah sehingga kita dapat melakukan hal – hal baik yang berguna bagi masyarakat Malaka khususnya dalam upaya meningkatkan ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan dan menjaga kontinuitas pangan bagi masyarakat Kabupaten Malaka.

Saya menyambut baik dan menghargai hasil kerja Tim Analisis Kewaspadaan Pangan Kabupaten Malaka dalam menyusun Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Malaka Tahun 2022 (*Food Security and Vulnerability Atlas*). Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini mengacu pada beberapa indikator yang terkait dengan masalah rawan pangan.

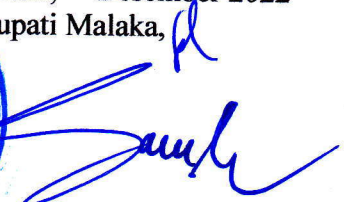
Pemerintah Kabupaten Malaka banyak memberi perhatian pada pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan tertuang dalam program prioritas pada sektor ketahanan pangan. Penyusunan dan penerbitan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Malaka ini akan memberikan informasi secara menyeluruh sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan program pemerintah, terutama dalam upaya penuntasan permasalahan ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan dan kontinuitas pangan.

Tujuan Penyusunan dan Penerbitan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Malaka, untuk: 1) Mengetahui kondisi ketahanan dan kerentanan pangan sampai tingkat desa, 2) Menghasilkan rekomendasi untuk menentukan kebijakan pencegahan dan penanggulangan kerawanan pangan sampai pada tingkat desa.

Semoga Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini dapat memberikan informasi yang menyeluruh tentang keadaan pangan masyarakat malaka dan sebagai acuan dalam tindakan yang berkaitan dengan pangan dan gizi.



Betun, Desember 2022
Bupati Malaka,


Dr. Simon Nahak SH., MH

PENGANTAR



Pemerintah Kabupaten Malaka dalam melakukan pembangunan di segala sektor, sektor ketahanan pangan menjadi pokok perhatian. Perhatian ini diberikan karena mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok hidup masyarakat. Kabupaten Malaka dikatakan aman dan sejahtera dapat dilihat dari terpenuhinya indikator ketahanan pangan wilayah yang meliputi ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, kontinuitas pangan yang terjaga dengan baik. Kondisi ketahanan pangan wilayah akan terjaga dengan baik perlu dilakukan pula dengan pembangunan pada sektor lain seperti pembangunan/perbaikan sarana dan prasarana transportasi, pembangunan sektor kesehatan, sektor pendidikan, sosial budaya yang semuanya dapat bertalian untuk menguatkan kondisi ketahanan pangan Kabupaten Malaka.

Tiga (3) aspek digunakan dalam menyusun *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) yaitu: 1) Aspek ketersediaan pangan, 2) Aspek akses terhadap pangan dan 3) Aspek pemanfaatan pangan. Ketiga aspek kemudian dijabarkan dalam enam (6) indikator yaitu, 1. Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa, 2. Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga, 3. Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa, 4. Desa yang tidak memiliki akses penghubung, 5. Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap rumah tangga desa dan, 6. Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa.

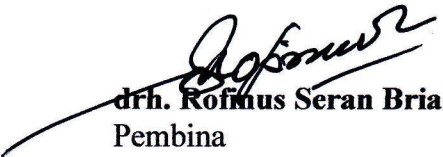
FSVA disajikan dalam 2 warna, yakni warna merah dan warna hijau. Warna merah menunjukkan daerah rawan pangan dan warna hijau menunjukkan daerah tahan pangan. Warna hijau dan merah diturunkan lagi menjadi 2 gradasi warna, yakni merah tua artinya daerah sangat rentan dan penanganan prioritas 1, merah sedang artinya rentan dan merupakan prioritas penanganan 2, warna hijau sedang artinya prioritas penanganan 3, dan hijau tua artinya sangat tahan dan merupakan penanganan prioritas 4.

FSVA menggambarkan kondisi kerentanan dan kerawanan pangan di 12 kecamatan pada Kabupaten Malaka sehingga, sangat berguna bagi pemangku kepentingan dalam melakukan intervensi yang berkaitan dengan masalah pangan dan gizi.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan limpah terima kasih pada semua pihak yang dengan caranya masing-masing baik langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian **Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas*/FSVA) Kabupaten Malaka Tahun 2022**, khususnya Tim Penyusun FSVA Kabupaten Malaka 2022.

Betun, Desember 2022

Kepala Dinas Ketahanan Pangan
dan Perikanan Kabupaten Malaka,


drh. Rofinus Seran Bria

Pembina

NIP. 19741101 200012 1002

DAFTAR ISI

	Halaman
BUPATI MALAKA SAMBUTAN	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi.....	2
1.3. Metodologi	6
BAB II KETERSEDIAAN PANGAN.....	10
2.1. Penduduk Kabupaten Malaka Tahun 2021.....	10
2.2. Lahan Pertanian	11
2.3. Produksi.....	12
2.4. Sarana dan Prasarana Ekonomi	20
BAB III AKSES TERHADAP PANGAN	23
3.1. Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	23
3.2. Akses Transportasi	26
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan	28
BAB IV PEMANFAATAN PANGAN	29
4.1. Akses Terhadap Air Bersih	29
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan	31
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	36
BAB V KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	40
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan.....	40
5.2. Desa Rentan Terhadap Kerawanan Pangan.....	42
5.3. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan.....	43
BAB VI REKOMENDASI KEBIJAKAN.....	44
6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan	44
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Indikator FSVA Kabupaten 2021	6
Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu.....	8
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Malaka 2021 (Disduk Kab. Malaka 2021).....	10
Tabel 2.2 Presentase sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas.....	12
Tabel 2.3 Produksi Serealia (Ton) Tahun 2017 – 2021	13
Tabel 2.4 Produksi Umbi - Umbian (Ton) Tahun 2017 – 2021.....	13
Tabel 2.5 Produksi Serealia dan Umbi - umbian (Ton) Tahun 2017 – 2021	13
Tabel 2.6 Total Produksi Serealia (Padi & Jagung) per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2017 – 2021)	14
Tabel 2.7 Produksi Padi 2017 – 2021 (Ton)	16
Tabel 2.8 Produksi Jagung (Ton) Tahun 2017 – 2021.....	17
Tabel 2.9 Produksi Ubi Kayu (Ton) Tahun 2017 – 2021	18
Tabel 2.10 Produksi Ubi Jalar 2017 – 2021 (Ton).....	19
Tabel 2.11 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi berdasarkan Prioritas.....	21
Tabel 3.1 Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah berdasarkan prioritas	24
Tabel 3.2 Jumlah Keluarga (KK) Miskin Kabupaten Malaka 2021	24
Tabel 3.3 Jumlah Jiwa dalam Keluarga (KK) Miskin Kabupaten Malaka 2021	25
Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas.....	30
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kesehatan dan Jumlah rumah sakit dan puskesmas dan lokasinya di Kabupaten Malaka Tahun 2021	32
Tabel 4.3 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas.....	33
Tabel 4.4 Penderita Gizi Buruk 2017 – 2021.....	34
Tabel 4.5 Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan dan Kematian Balita	35
Tabel 5.1 Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas	41
Tabel 5.2 Daftar Nama Desa Prioritas 2 dan Prioritas 3 menurut Peta Komposit.....	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Rasio Luas Lahan Pertanian.....	11
Gambar 2.2 Persentase sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas	12
Gambar 2.3 Produksi Serealia dan Umbi - umbian 2017 – 2021 (Ton)	14
Gambar 2.4 Total Produksi Serealia (Ton) Tahun 2017 – 2021	15
Gambar 2.5 Produksi Padi (Ton) Tahun 2017 – 2021	16
Gambar 2.6 Produksi Jagung (Ton) Tahun 2017 – 2021	17
Gambar 2.7 Produksi Ubi Kayu (Ton) Tahun 2017 – 2021.....	18
Gambar 2.8 Produksi Ubi Jalar (Ton) Tahun 2017 – 2021.....	19
Gambar 2.9 Rasio Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	20
Gambar 2.10 Persentase sebaran rasio sarana prasarana ekonomi terhadap rumah tangga berdasarkan prioritas	21
Gambar 3.1 Rasio Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	23
Gambar 3.2 Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	27
Gambar 4.1 Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih.....	29
Gambar 4.2 Persentase sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas	31
Gambar 4.3 Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan	33
Gambar 4.4 Penderita Gizi Buruk.....	35
Gambar 4.5 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan Per Kecamatan	36
Gambar 5.1 Peta FSVA Kabupaten Malaka 2021	40
Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1 Per Kecamatan.....	41
Gambar 5.3 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 Per Kecamatan.....	42
Gambar 5.4 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3 Per Kecamatan.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Peta Ketahanan dan Kerentanan Kabupaten Malaka 2021	47
Peta Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Penduduk	48
Peta Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	49
Peta Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga.....	50
Peta Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Terhadap Jumlah Rumah Tangga	51
Peta Rasio Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Terhadap Jumlah Penduduk.....	52
Peta Rasio Jumlah Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk	53
Data dan Hasil Analisis FSVA Tahun 2021	54

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kabupaten Malaka terdiri dari 12 kecamatan dan 127 desa dengan total penduduk 197.022 jiwa (Disdukcapil Kab. Malaka 2021). Secara geografis kabupaten Malaka terletak pada 9°18'7.19"-9°47'26.68" Lintang Selatan dan memanjang dari barat ke timur diantara 124°38'32.17"-125°5'21.38" Bujur Timur. Kabupaten Malaka di sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Belu, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor, sebelah Timur berbatasan dengan Negara Timor Leste dan sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten TTU dan TTS yang memiliki wilayah daratan seluas 1.160,63 km². Secara klimatologis, kabupaten Malaka memiliki iklim tropis dengan rata-rata suhu udara 28,8°C dengan kisaran antara 20°C sampai 35,6°C. Suhu terendah terjadi pada bulan Juli dan suhu tertinggi terjadi pada bulan September. Unsur iklim lain berupa curah hujan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret dan Desember (BPS Malaka 2021).

Empat kelompok Penyumbang Perekonomian di kabupaten Malaka pada tahun 2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, perdagangan, peternakan, perikanan 37,22% Pertanian, administrasi Pemerintah dan Jaminan Sosial Wajib (Jamsoswajib) 16,10%, transportasi dan pergudangan 6,29%, konstruksi 13,03% (BPS Malaka 2021). Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas*–FSVA sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat Nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas*–FIA) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan.

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing–masing wilayah. FSVA kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1. 2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

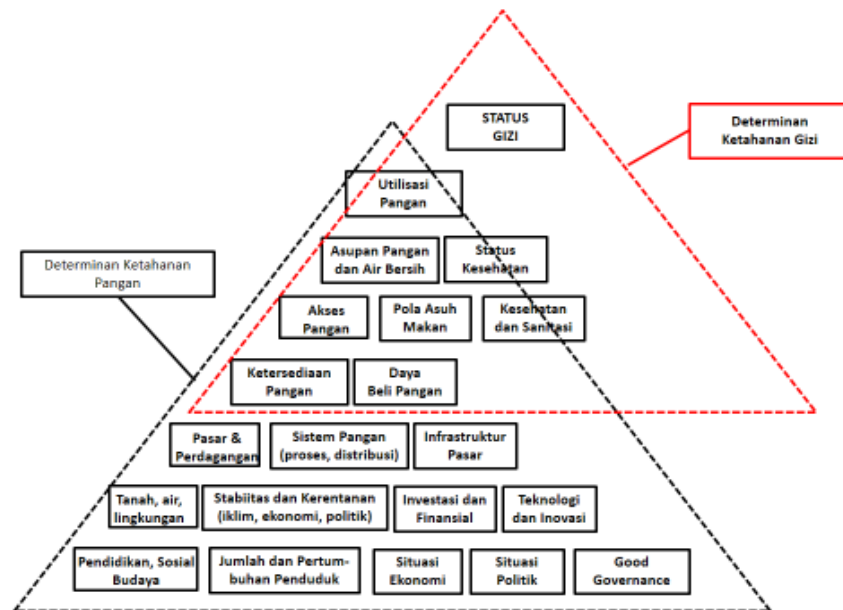
Dalam undang–undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang–undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah wajib melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh UNICEF pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York



Gambar 1.1 Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam

rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor resiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa. Indikator yang digunakan dalam FSVA kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1 Indikator FSVA Kabupaten 2021

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	Luas lahan pertanian dibandingkan luas wilayah desa	BPS 2021; Pusat Data Informasi Kementan 2021 dan Dinas Tanaman Pangan Malaka 2021
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (Pasar, mini market, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Potensi Desa (BPS 2021) Jumlah Rumah Tangga (Disdukcapil 2021)
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Kepala Keluarga (KK) Miskin (Dinas Sosial 2021)

Indikator	Definisi	Sumber Data
		Jumlah Rumah Tangga (Disdukcapil Malaka 2021)
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa (BPS Malaka 2021)
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga miskin dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data KK Miskin (Dinas Sosial 2021)
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Tenaga Medis (Dinas Kesehatan 2021) dan Jumlah Penduduk Malaka (Disdukcapil Malaka 2021)

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh

The Economist Intelligence Unit (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah–langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0–100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing–masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke–j

a_i : Bobot masing–masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing–masing indikator pada kabupaten/kota ke–j

Besaran bobot masing–masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3

5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0–100).

$$K(J) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4–6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1–3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB II

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-Undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

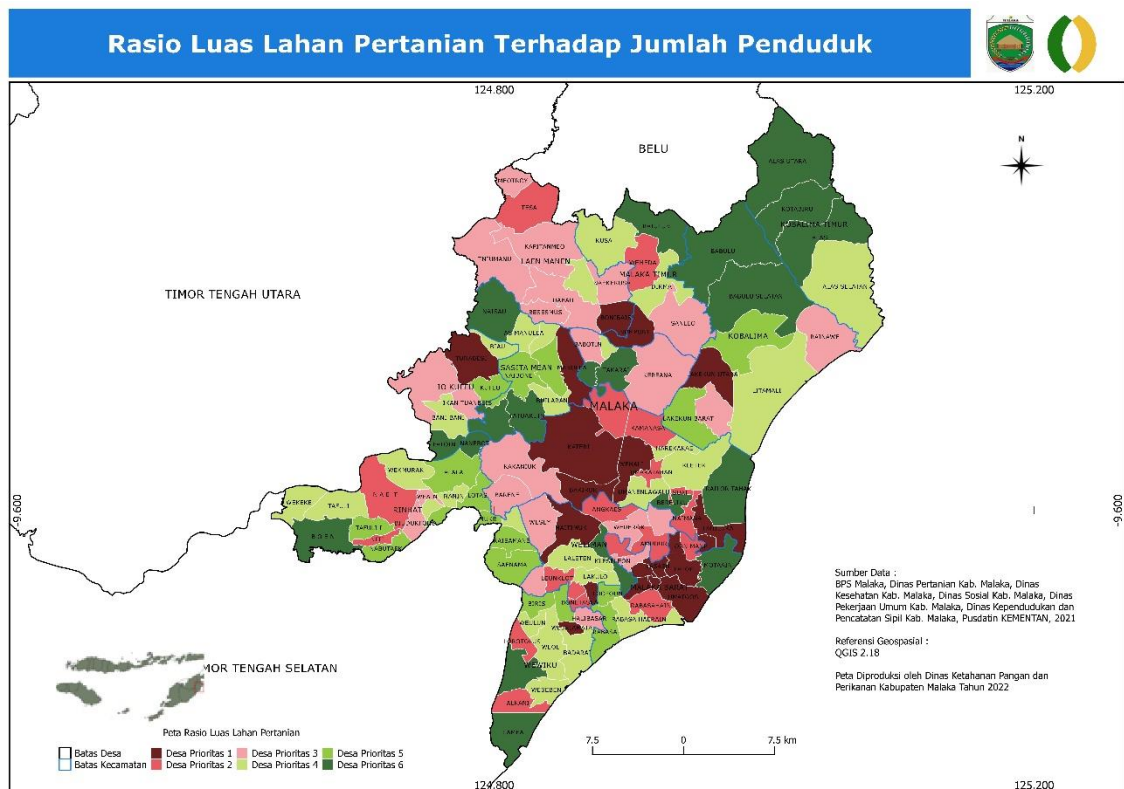
2.1. Penduduk Kabupaten Malaka Tahun 2021

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Malaka 2021 (Disdukcapil Kab. Malaka 2021)

No	Kecamatan	Jumlah Jiwa	Jumlah KK	Jumlah Desa
1	Malaka Tengah	42.614	11.646	17
2	Malaka Barat	23.300	6.878	16
3	Wewiku	20.006	5.604	12
4	Weliman	21.049	5.857	14
5	Rinhat	14.661	4.098	20
6	Io Kufeu	8.750	2.383	7
7	Sasitamean	9.381	2.589	9
8	Laen Manen	13.659	3.586	9
9	Malaka Timur	10.699	2.985	6
10	Kobalima Timur	6.838	2.006	4
11	Kobalima	19.613	5.423	8
12	Botin Leobebe	5.452	1.474	5
	Jumlah	197.022	54.529	127

2.2. Lahan Pertanian

Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas lahan pertanian dengan luas wilayah desa. Rasio lahan pertanian terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.



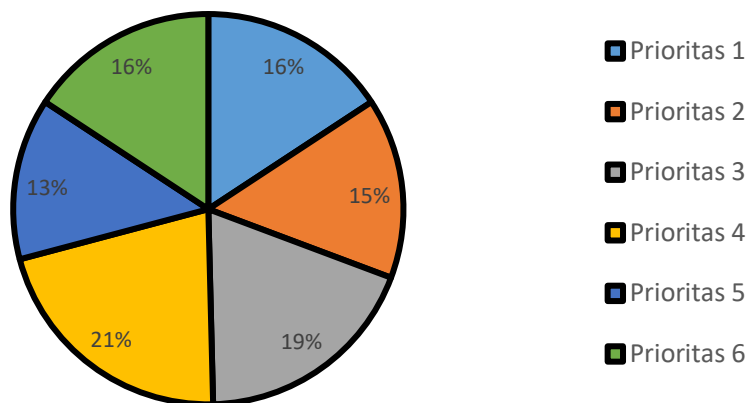
Gambar 2.1 Rasio Luas Lahan Pertanian

Berdasarkan peta rasio lahan pertanian terhadap 127 desa dari 12 kecamatan di kabupaten Malaka maka desa yang masuk dalam prioritas 1 sebanyak 20 (15,75%) dan desa-desa tersebut adalah Lakekun Utara, Numponi, Bonibais, Kateri, Lawalu, Fahiluka, Wehali, Bakiruk, Manulea, Webriamata, Tunabesi, Haitimuk, Haliklaran, Besikama, Lasaen, Raimataus, Sikun, Umalor, Umatoos, dan desa Fafoe. Desa prioritas 2 sebanyak 19 (14,96%), desa prioritas 3 sebanyak 24 (18,90%), desa prioritas 4 sebanyak 27 (21,26%), desa prioritas 5 sebanyak 17 (13,39%) dan desa prioritas 6 sebanyak 20 desa atau 15,75%.

Tabel 2.2 Presentase sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio Lahan Pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 0,0508$	20	15,75%
2	$> 0,0508 - 0,0643$	19	14,96%
3	$> 0,0643 - 0,101$	24	18,90%
4	$> 0,101 - 0,1242$	27	21,26%
5	$> 0,1242 - 0,169$	17	13,39%
6	$> 0,169$	20	15,75%

Persentase sebaran rasio luas lahan pertanian



Gambar 2.2 Persentase sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas

2.3. Produksi

Pemerintah kabupaten Malaka telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) memberikan kontribusi sebesar 36% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Malaka pada tahun 2021 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan makanan pokok di kabupaten Malaka yang menyumbang hampir 82,11% dari total produksi sereal kabupaten Malaka. Berdasarkan Tabel 2.3 dan Tabel 2.4, produksi umbi-umbian di kabupaten Malaka mengalami penurunan pada tahun 2021 (10.132,88 ton) bila dibandingkan dengan produksi tahun 2020 (27.294 ton). Penurunan ini terutama disebabkan oleh curah hujan yang kurang, demikian juga dengan produksi padi tahun

2021 (19.255,50 ton) mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2020 yaitu 31.111 ton (BPS Malaka dan Dinas Tanaman Pangan Kab. Malaka Tahun 2021).

Tabel 2.3 Produksi Serealia (Ton) Tahun 2017–2021

Serealia	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Padi	33.461,90	41.814	39.392	31.111	19.255,50	33.006,88
Jagung	69.720	84.340,37	94.573	87.551	74.792,87	82.195,45
Jumlah	103.181,90	126.154,37	133.965	118.662	47.024,19	105.797,49

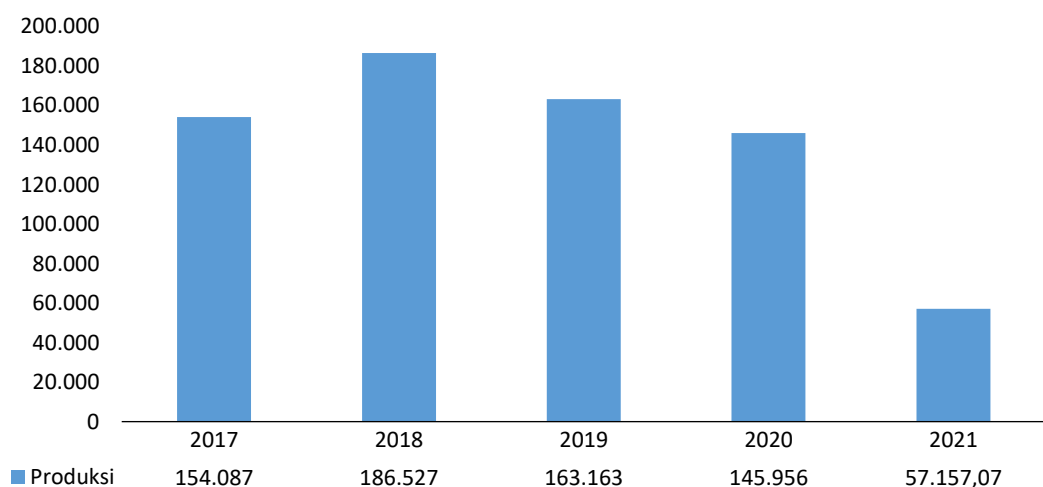
Tabel 2.4 Produksi Umbi–Umbian (Ton) Tahun 2017–2021

Umbi–umbian	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Ubi Kayu	49.720	59.428,55	28.195	26.657	19.273,24	36.655
Ubi Jalar	1.185	944	1.003	637	1.028,52	960
Jumlah	50.905	60.373	29.198	27.294	10.132,88	35.581

Tabel 2.5 Produksi Serealia dan Umbi–umbian (Ton) Tahun 2017–2021

Komoditi Pangan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Padi	33.462	41.814	39,392	31.111	19.255,50	25.136
Jagung	69.720	84.340	94,573	87.551	74.792,87	63.300
Ubi Kayu	49.720	59.429	28.195	26.657	19.273,24	36.655
Ubi Jalar	1.185	944	1.003	637	1.028,52	960
Total Produksi	154.087	186.527	163.163	145.956	57.157,07	141.378

Produksi Serelia dan Umbi-Umbian



Gambar 2.3 Produksi Serealia dan Umbi–umbian 2017–2021 (Ton)

Pada tahun 2021 total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 57.157,07 ton, padi 19.255,50 ton, jagung 74.792,87 ton ubi kayu 19.273,24 ton dan ubi jalar 1.028,52 ton. Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi sereal tahun 2017–2021 menunjukkan penurunan sebesar 14%. Produksi sereal dan umbi-umbian tahun 2020 sebesar 145.956 ton turun menjadi 57.157,07 ton pada tahun 2021. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 133.965 ton dan terkecil pada tahun 2021 (91.810,66 ton). Produksi dan laju pertumbuhan sereal dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6 Total Produksi Sereal (Padi & Jagung) per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2017–2021)

Kecamatan	Produksi Sereal (Ton)					Laju Pertumbuhan
	2017	2018	2019	2020	2021	
1. Wewiku	8.970	9.393	11.174	12.447	12.782	9,45
2. Malaka Barat	12.732	16.872	17.333	15.872	7.565	–6,38
3. Weliman	13.814	15.692	14.876	13.839	9.180	–8,06
4. Rinhat	9.948	10.794	12.202	12.517	10.382	1,85
5. Io Kufeu	7.125	7.684	7.807	6.471	6.805	–44,29
6. Sasitamean	4.194	3.154	4.059	5.398	5.520	24,05
7. Malaka Tengah	17.365	19.806	22.934	18.750	10.789	–7,61
8. Botin Leobebe	3.509	3.337	0	4.132	2.144	–41,75
9. Laen Manen	5.940	7.266	8.232	4.206	4.486	–1,65
10. Malaka Timur	2.899	3.347	4.751	2.775	2.270	–0,6
11. Kobalima	16.009	20.748	17.280	9.092	12.301	0,19
12. Kobalima Timur	4.830	8.059	9.996	8.164	7.588	16,22
Jumlah	103.181,9	126.154	133.965	118.662	91.810,66	–14

Sumber: BPS Malaka 2021 dan Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Malaka 2021



Gambar 2.4 Total Produksi dan Laju Pertumbuhan Sereal (Ton) Tahun 2017–2021

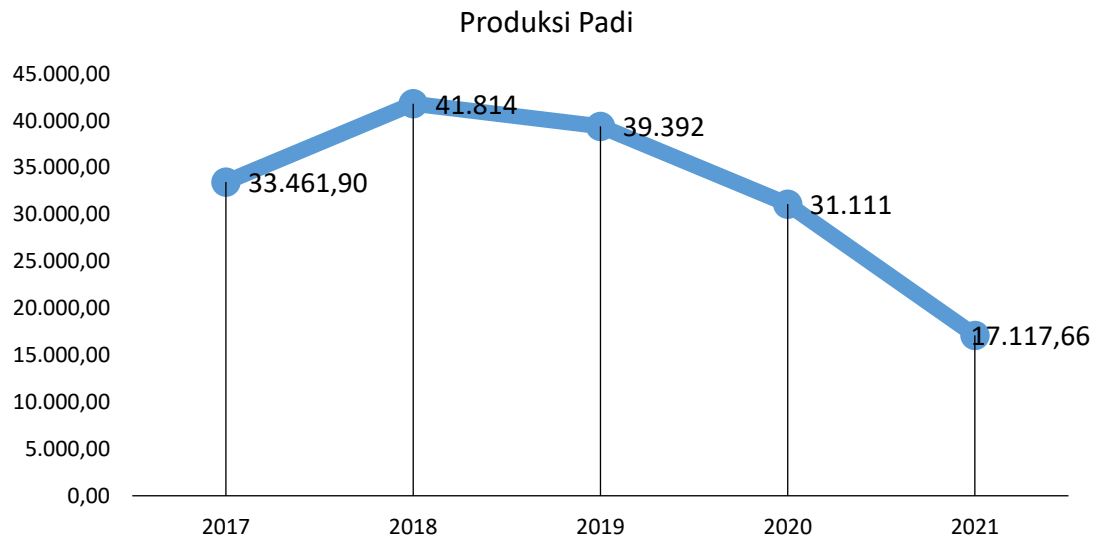
Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di kabupaten Malaka selama 5 tahun terakhir (2017–2021) dilakukan dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.7. Produksi padi tertinggi pada tahun 2021 di kecamatan Malaka Tengah sebesar 6.218,73 ton dan terendah di kecamatan Wewiku 7,74 ton dan 5 kecamatan yang tidak ada produksi (produksi 0) yaitu di kecamatan Rinhat, kecamatan Kobalima Timur, kecamatan Malaka Timur, kecamatan Sasitamean dan Kecamatan Botin Leobebe. Kelima kecamatan tersebut merupakan daerah yang tidak ada sawah dan daerah kesulitan air sebab berada di pegunungan.

Tabel 2.7 Produksi Padi 2017–2021 (Ton)

Kecamatan	Padi (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Wewiku	130,7	65,25	73	3	7,74
2. Malaka Barat	6.435,7	9.831,30	10.176	7.692	3.543,52
3. Weliman	7.861,6	9.898	8.324	6.919	3.332,62
4. Rinhat	0	0	3	5	0
5. Io Kufeu	2.311,3	3.491,43	1.994	144	1.170,1
6. Sasitamean	0	0	0	0	0
7. Malaka Tengah	10.735,5	10.240,50	12.964	9.713	6.218,73
8. Botin Leobebe	0	0	0	0	0
9. Laen Manen	1.420,8	1.548,77	1.933	173	582,12
10. Malaka Timur	7	11,02	7	0	0
11. Kobalima	4.559,3	6.697,74	3.893	6.436	2.262,83
12. Kobalima Timur	0	30	25	26	0
Jumlah	33.461,90	41.814	39.392	31.111	17.117,66

Sumber: BPS Malaka dan Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Malaka 2021



Gambar 2.5 Produksi Padi (Ton) Tahun 2017–2021

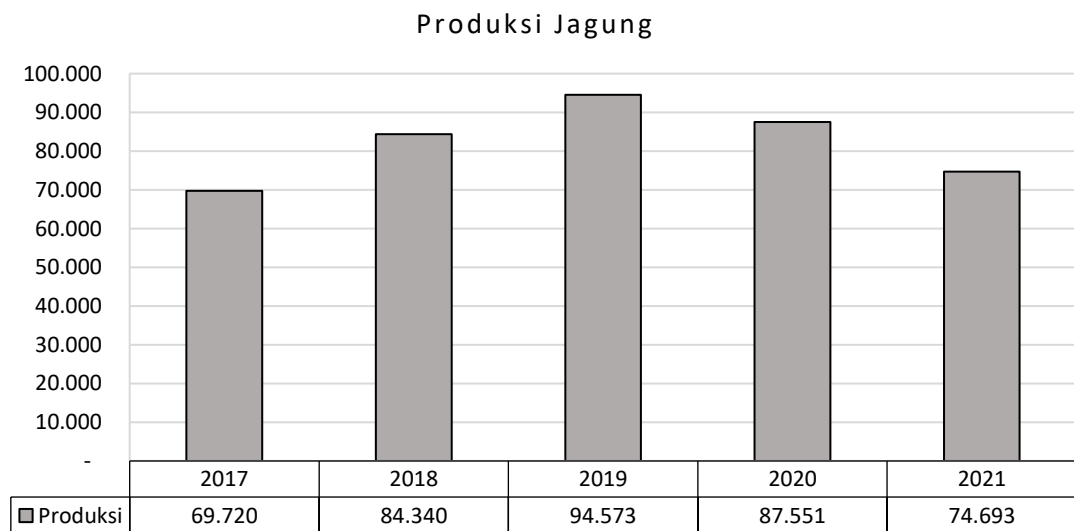
Jagung

Pada tahun 2021 produksi jagung (74.693 ton) bila dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 87.551 ton mengalami penurunan. Penurunan produksi disebabkan oleh iklim yang berubah-ubah dan tidak mendukung dalam pembudidayaan jagung. Sebaran produksi jagung dalam kurung waktu 5 tahun terakhir, terbesar terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 94.573 ton. Produksi pada tahun 2021 terbesar di kecamatan Wewiku sebesar 12.774 ton, menyusul kecamatan Rinhat sebesar 10.382 ton dan terendah di kecamatan Botin Leobebe sebesar 2.144 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2017–2021 disajikan pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8 Produksi Jagung (Ton) Tahun 2017–2021

Kecamatan	Produksi Jagung				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Wewiku	8.839	9.328	11.101	12.444	12.774
2. Malaka Barat	6.296	7.405	7.157	8.180	4.021
3. Weliman	5.952	5.794	6.552	6.920	5.847
4. Rinhat	4.800	10.794	12.199	12.512	10.382
5. Io Kufeu	4.814	4.192	5.813	6.327	5.635
6. Sasitamean	4.190	3.194	4.059	5.398	5.520
7. Malaka Tengah	6.629	9.566	9.970	9.037	4.570
8. Botin Leobebe	3.509	3.337	3.320	4.132	2.144
9. Laen Manen	4.519	5.718	6.299	4.033	3.904
10. Malaka Timur	2.892	3.337	4.744	2.775	2.270
11. Kobalima	11.450	14.050	13.387	7.656	10.038
12. Kobalima Timur	4.830	8.029	9.972	8.138	7.588
Jumlah	69.720	84.340	94.573	87.551	74.693

Sumber: BPS Malaka, 2022



Gambar 2.6 Produksi Jagung (Ton) Tahun 2017–2021

Ubi Kayu

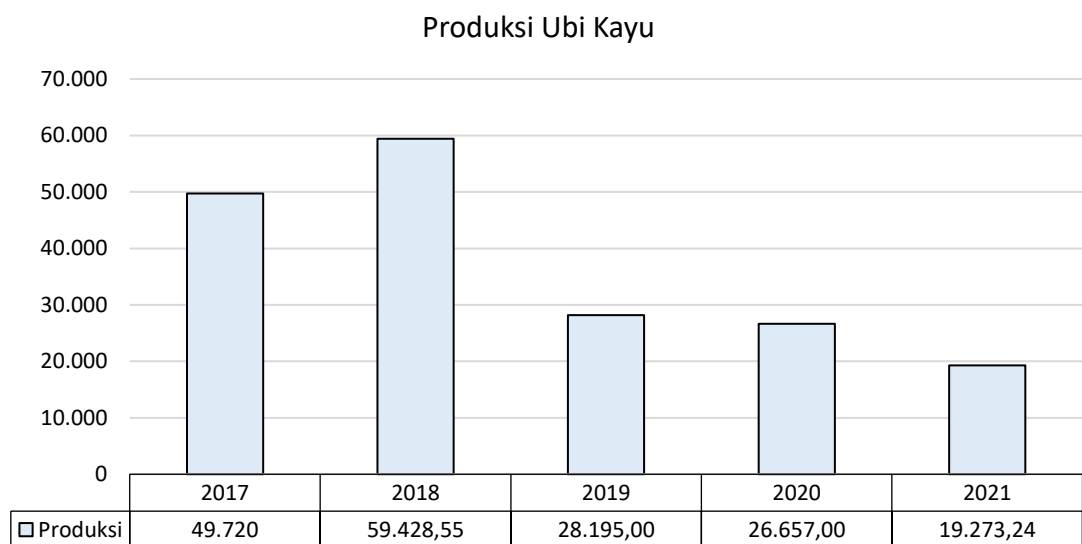
Produksi ubi kayu tahun 2021 (19.273,24 ton) menurun bila dibandingkan dengan tahun 2020 (26.657 ton). Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2021 yaitu kecamatan Sasitamean sebesar 3.395,28 ton serta kecamatan Rinhat (2.844,66 ton) dan kecamatan Wewiku (2.388,25 ton). Daerah yang tidak memproduksi

serta produksi terendah yaitu kecamatan Malaka Barat dan kecamatan Weliman 378 ton. Rincian produksi ubi kayu tahun 2017– 2021 disajikan pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8 Produksi Ubi Kayu (Ton) Tahun 2017–2021

Kecamatan	Produksi Ubi Kayu				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Wewiku	4.420	5.934	3.628	4.101	2.388,25
2. Malaka Barat	960	1.942,20	1.145	3.096	–
3. Weliman	1.040	1.185,60	737	429	387
4. Rinhat	4.800	5.329,50	3.422	5.133	2.844,66
5. Io Kufeu	9.000	12.015	4.600	2.578	1.900
6. Sasitamean	6.840	9.118,80	4.425	2.850	3.395,28
7. Malaka Tengah	3.020	1.290	1.350	745	1.250
8. Botin Leobebe	3.900	4.777,50	2.934	985	982,80
9. Laen Manen	4.700	4.144,80	2.773	4.315	3.255
10. Malaka Timur	920	1.153,85	555	529	420
11. Kobalima	7.520	9.565,50	1.381	625	1.452
12. Kobalima Timur	2.600	2.971,80	1.246	1.271	998,25
Jumlah	49.720	59.428,55	28.195	26.657	19.273,24

Sumber: Kabupaten Malaka Dalam Angka, BPS 2022



Gambar 2.7 Produksi Ubi Kayu (Ton) Tahun 2017–2021

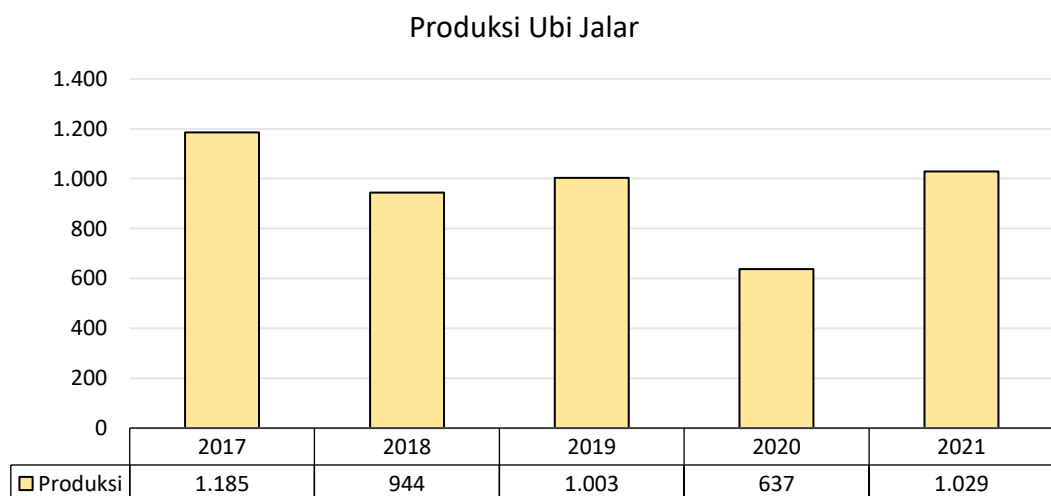
Ubi Jalar

Produksi ubi jalar selama kurun waktu 5 tahun (2017–2021) berfluktuasi, pada tahun 2020 produksi ubi jalar sebesar 637 ton dan pada tahun 2021 produksi menjadi 1.029 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2017–2021 disajikan pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9 Produksi Ubi Jalar 2017–2021 (Ton)

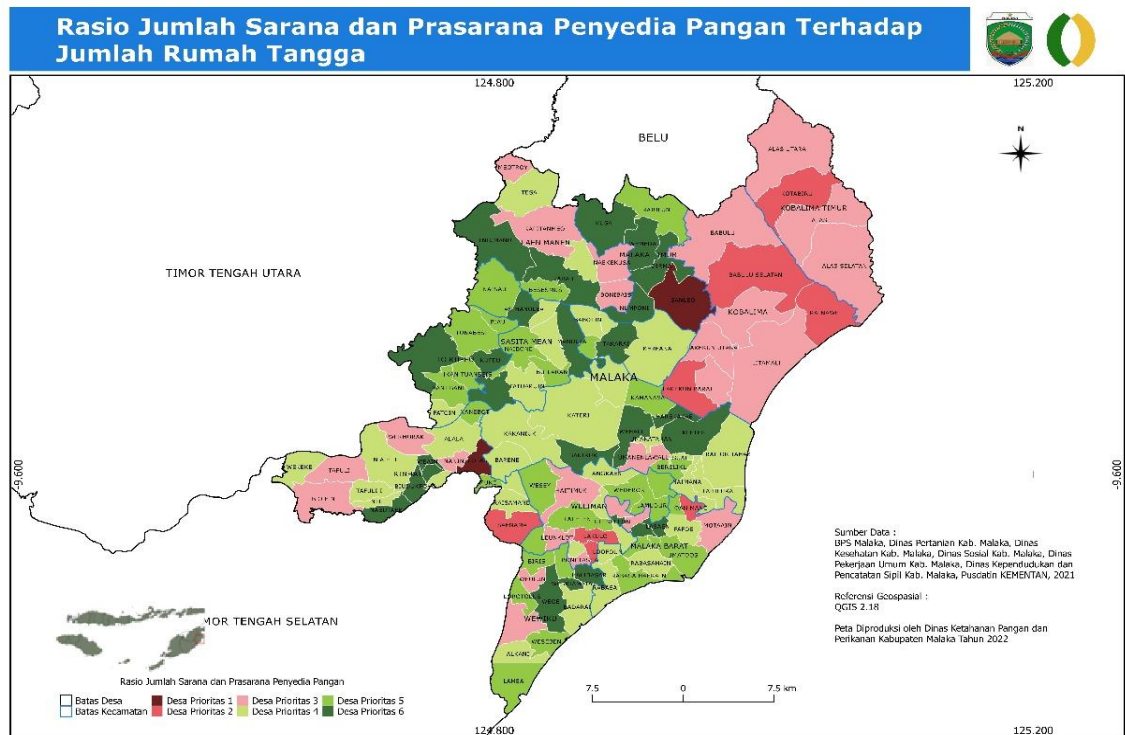
Kecamatan	Produksi Ubi Jalar				
	2017	2018	2019	2020	2021
1. Wewiku	0	19,2	0	0	0
2. Malaka Barat	0	0	0	0	0
3. Weliman	0	0	0	0	0
4. Rinhat	315	450	380	203	336
5. Io Kufeu	150	0	29	0	0
6. Sasitamean	352,5	154.8	136	248	136
7. Malaka Tengah	60	73,6	0	0	0
8. Botin Leobebe	67,5	112	33	154	249
9. Laen Manen	15	0	73	0	0
10. Malaka Timur	0	0	0	0	37
11. Kobalima	225	0	58	32	6
12. Kobalima Timur	0	134.40.00	294	0	265
Jumlah	1.185	944	1.003	637	1.029

Sumber: Kabupaten Malaka Dalam Angka, BPS 2022, Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Malaka 2022



Gambar 2.8 Produksi Ubi Jalar (Ton) Tahun 2017– 2021

2.4 .Sarana dan Prasarana Ekonomi



Gambar 2.9 Rasio Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dan lain-lain) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

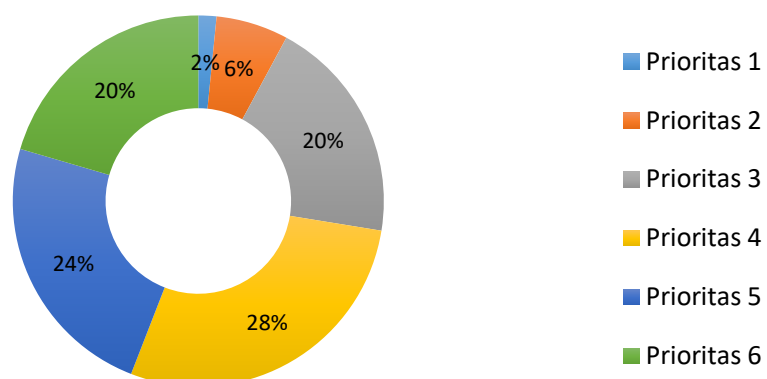
Dari 127 desa di kabupaten Malaka yang termasuk desa prioritas 1 sebanyak 2 desa (1,57%) yaitu desa Sanleo dan desa Lotas. Desa prioritas 2 sebanyak 8 desa (6,30%) yaitu desa Kotabiru, Babulu Selatan, Rainawe, Lakekun Barat, Saenama, Lakulo, Haliklaran, dan desa Oan Mane). Desa prioritas 3 sebanyak 25 desa (19,69%) yaitu desa Alas Utara, Alas, Alas Selatan, Seserai, Babulu, Sisi, Weulun, Litamali, Lakekun Utara, Lakekun, Meotroy, Kapitanmeo, Naekekusa, Bonibais, Umanenlawalu, Wekmurak, Tafuli, Boen, Nanin, Motaain, Haitimuk, Bonetasea, Leunklot, Motaulun, dan desa Maktihan. Desa prioritas 4 sebanyak 36 (28,35%), desa prioritas 5 sebanyak 30 (23,62%) dan desa prioritas 6 sebanyak 26 desa atau 23,62%.

Kecamatan yang memiliki rasio sarana dan prasarana ekonomi prioritas 1–3 sebagai berikut :di kecamatan Wewiku yaitu sebanyak 2 desa (desa Seserai dan desa Weulun), kecamatan Malaka Barat sebanyak 4 desa (desa Oan Mane, Maktihan, Motaain dan desa Motaulun), kecamatan Weliman sebanyak yaitu 5 desa (desa Lakulo, Haiklaran, Haitimuk, Bonetasea, dan desa Leunklot), kecamatan Rinhat yaitu sebanyak 6 desa yaitu desa Lotas, Saenama, Wekmurak, Tafuli, Boen, dan desa Nanin, kecamatan Malaka Tengah dan kecamatan Malaka Timur masing-masing 1 desa yaitu desa Umenen Lawalu dan desa Sanleo. Kecamatan Laen Manen sebanyak 4 desa (desa Meotroy, Kapitanmeo, Naekekusa, dan desa Bonibais), kecamatan Kobalima sebanyak 8 desa (Babulu Selatan, Rainawe, Babulu, Sisi, Litamali, Lakekun Utara dan desa Lakekun), kecamatan Kobalima Timur terdapat 4 desa yaitu desa Kota Biru, Alas Utara, Alas dan desa Alas Selatan.

Tabel 2.10 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi berdasarkan Prioritas

Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 0,0057$	2	1,57%
2	$> 0,0057 - 0,0129$	8	6,30%
3	$> 0,0129 - 0,0214$	25	19,69%
4	$> 0,0214 - 0,0335$	36	28,35%
5	$> 0,0335 - 0,0491$	30	23,62%
6	$> 0,0491$	26	20,47%

Rasio Sarana Pangan



Gambar 2.10 Persentase sebaran rasio sarana prasarana ekonomi terhadap rumah tangga berdasarkan prioritas

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan

Kebijakan kabupaten Malaka mengenai ketersediaan pangan pada periode 2016–2021 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim–terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing–masing tujuan adalah sebagai berikut:

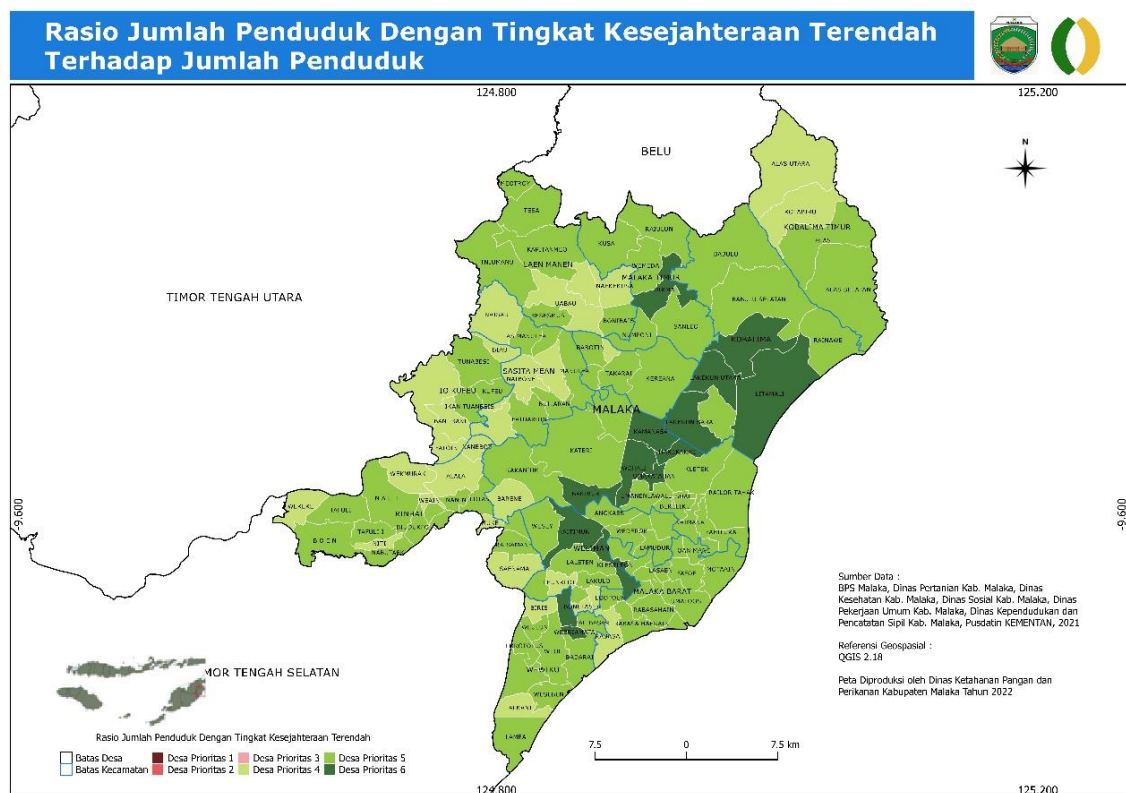
- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Pembagian bibit/benih unggul kepada masyarakat
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Penganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian, missal TTI, dll.

BAB III

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik** : keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1. Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah



Gambar 3.1 Rasio Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah

Berdasarkan analisis data rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah di kabupaten Malaka tahun 2021 dapat diuraikan sebagai berikut : dari 127 desa terdapat 29 desa masuk prioritas 4 (22,83%), desa prioritas 5 sebanyak 83 desa (65,35%), desa prioritas 6 sebanyak 15 desa (11,81%). Dengan demikian, program-program penanggulangan kemiskinan kabupaten Malaka melalui dinas terkait perlu dijaga dan ditingkatkan pada penduduk maupun keluarga dengan tingkat kesejahteraan terendah.

Tabel 3.1 Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio tidak sejahterah	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,2292$	0	0
2	$0,1759 - < 0,2292$	0	0
3	$0,1157 - < 0,1759$	0	0
4	$0,0804 - < 0,1157$	29	22,83%
5	$0,0463 - < 0,0804$	83	65,35%
6	$< 0,0463$	15	11,81%

Keluarga Miskin pada tingkat desa berdasarkan Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2021 dari 127 desa terdapat 11.800 jiwa yang termasuk dalam penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan dikategorikan dalam tingkat kesejahteraan terendah. Kecamatan yang tinggi tingkat kesejahteraannya yaitu kecamatan Malaka Tengah, disusul Kec. Malaka Barat dan Kec. Wewiku. Namun secara umum pada penduduk tingkat kesejahteraan terendah bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk maka tidak terdapat desa prioritas 1–3. Rincian datanya ditampilkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Malaka 2021

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Rendah	Jumlah Desa
1	Wewiku	1.366	12
2	Malaka Barat	1.550	16
3	Weliman	1.255	14
4	Rinhat	1.144	20
5	Io Kufeu	690	7
6	Sasita Mean	701	9
7	Malaka Tengah	1.746	17

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Rendah	Jumlah Desa
8	Botin Leobebe	348	5
9	Laen Manen	987	9
10	Malaka Timur	672	6
11	Kobalima	883	8
12	Kobalima Timur	458	4
Jumlah		11.800	127

Sumber: Data Terolah Dinas Sosial Malaka 2022

3.2. Akses Transportasi



Gambar 3.2 Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai

Dari 127 desa yang ada di kabupaten Malaka, tidak terdapat desa dengan kondisi jalan masuk kategori 1–2 atau jalan yang tidak bisa di lalui sepanjang tahun (0%). Desa yang kondisi jalannya masuk **kategori 3** sebanyak **8 desa (6,3%)** atau jalan bisa dilalui sepanjang tahun kecuali musim tertentu. Desa–desa tersebut yaitu desa Nanebot, Alala, Tafuli, Wekeke, Boen, Weain, Nanin, dan desa Naiusu di kecamatan Rinhat. Desa yang masuk **kategori 4** atau bisa dilalui sepanjang tahun sebanyak 119 (93,70%).

Prioritas	Nilai Kategorik	Jumlah Desa	Persentase
1	4	0	0%
2	3	0	0%
3	2	8	6,30%
4	1	119	93,70%

Infrastruktur jalan di kabupaten Malaka, baik jalan provinsi, jalan kabupaten dan jalan desa semua bisa dilalui dan dalam keadaan baik, tetapi beberapa desa yang tidak bisa dilalui pada saat curah hujan tinggi. Jalan yang menghubungkan desa dengan ibu kota kabupaten dalam kondisi baik dan sedang. Penduduk kabupaten Malaka menggunakan transportasi darat untuk memenuhi kebutuhan dan memasarkan hasil pertaniannya.

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada modal kendaraan bermotor—melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi kehidupan yang berkelanjutan.

3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pemerintah Daerah kabupaten Malaka untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD kabupaten Malaka tahun 2016–2021 diantaranya:

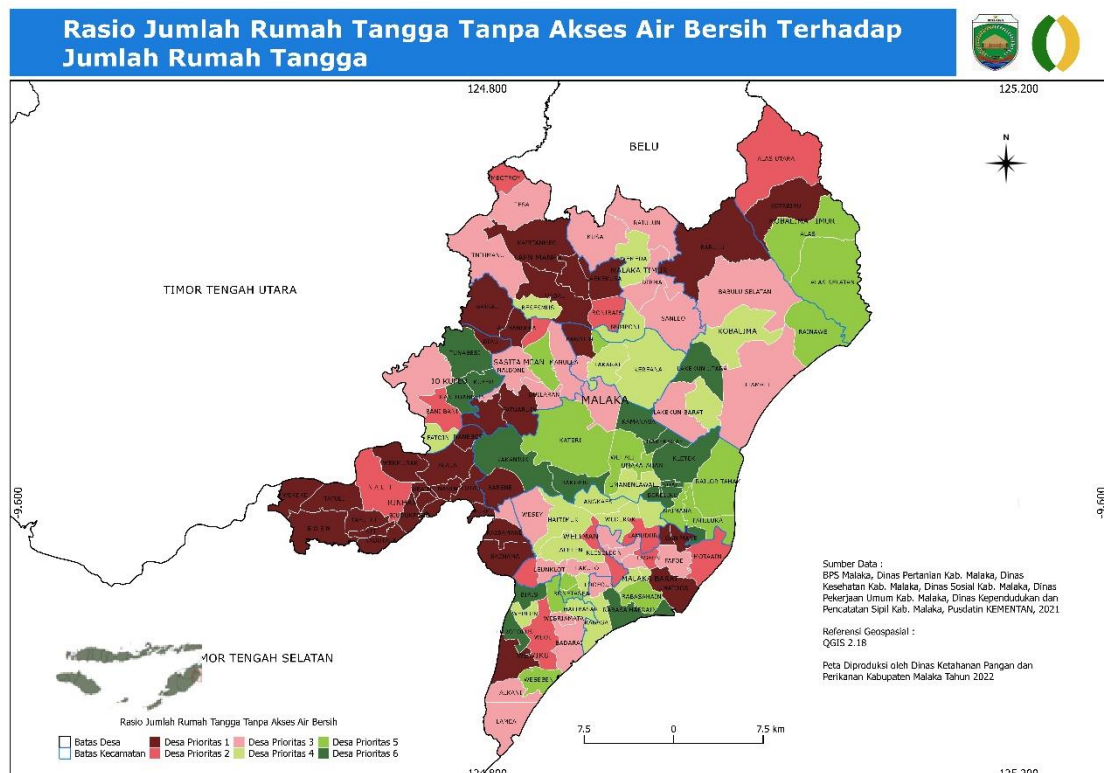
- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat–pusat agrobisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Malaka melalui peningkatan ekonomi masyarakat
- Mengoptimalkan Potensi Daerah untuk meningkatkan daya saing daerah

BAB IV

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1. Akses Terhadap Air Bersih



Gambar 4.1 Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih

Sumber air merupakan komponen penting untuk penyediaan air bersih karena tanpa sumber air maka suatu sistem penyediaan air bersih tidak dapat berfungsi. Di kabupaten

Malaka belum ada Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM). Untuk mengatasi kesulitan air bersih pemerintah memberikan bantuan mobil tenki air kepada beberapa kecamatan untuk mendekati jarak tempuh dalam penyediaan air bersih akibat kekurangan debit air pada sumber-sumber air di musim kemarau.

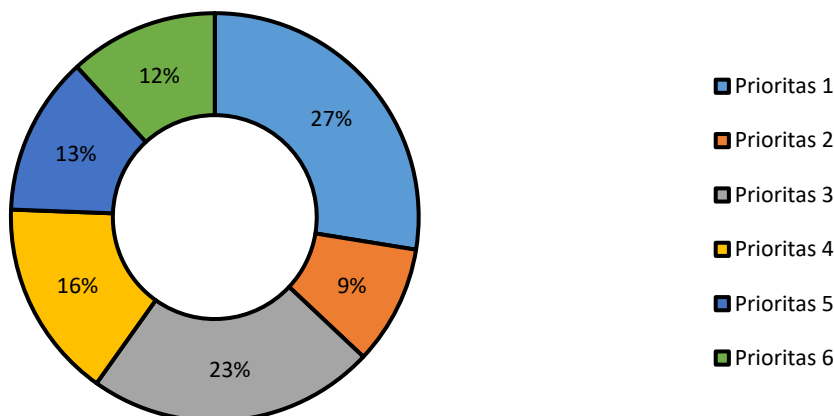
Dari 12 kecamatan yang ada di kabupaten Malaka terdapat 4 kecamatan yang desanya banyak kekurangan air bersih yaitu kecamatan Rinhat (18 desa), kecamatan Sasitamean (4 desa), kecamatan Laen Manen (4 desa) dan kecamatan Malaka Barat (3 desa). Di kecamatan Rinhat terdapat 18 desa Prioritas 1 yaitu desa Nanebot, Alala, Wekmurak, Tafuli, Wekeke, Boen, Tafuli I, Niti, Nabutaek, Biudukfoho, Weain, Webetun, Nanin, Naiusu, Lotas, Muke, Raisamane, dan desa Saenama. kecamatan Sasitamean terdapat 4 desa Prioritas 1 yaitu desa Naisau, As Manulea, Fatuaruin, dan desa Manumutin Silole. kecamatan Laen Manen memiliki 4 desa Prioritas 1 yaitu desa Kapitan Meo, Oenaek, Naekekusa, dan desa Uabau. Kecamatan Malaka Barat memiliki 3 desa prioritas 1 yaitu desa Sikun, Oan Mane, dan desa Umatoos. Kecamatan Wewiku 1 desa (Seseurai), kecamatan Io Kufeu 1 desa (Biau), kecamatan Malaka Tengah 1 desa (Barene), kecamatan Botin Leobebe 1 desa (Babotin), kecamatan Kobalima 1 desa (Babulu) dan kecamatan Kobalima Timur juga 1 desa prioritas 1 yaitu desa Kota Biru.

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka penduduk beresiko sakit serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,4784$	35	27,56%
2	$0,3317 - < 0,4784$	12	9,45%
3	$0,1873 - < 0,3317$	29	22,83%
4	$0,0977 - < 0,1873$	20	15,75%
5	$0,0299 - < 0,0977$	16	12,60%
6	$< 0,0299$	15	11,81%

Presentase Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih



Gambar 4.2 Persentase sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

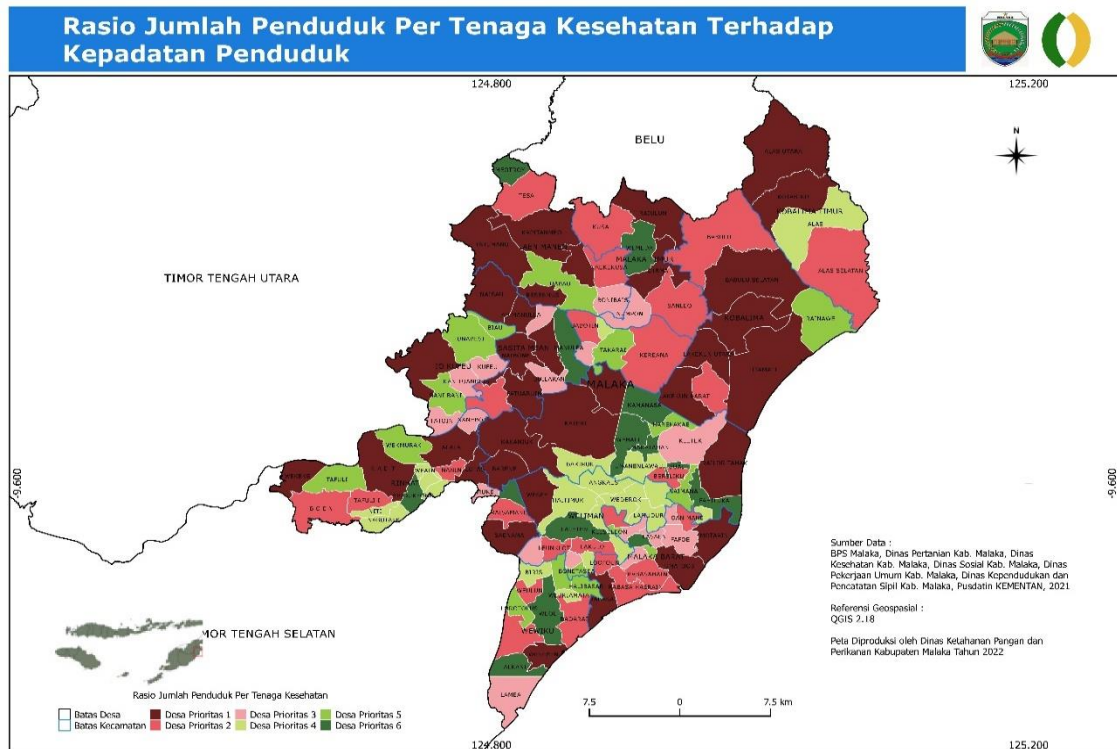
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan

Jumlah tenaga kesehatan di kabupaten Malaka di sajikan pada tabel 4.2. Dari tabel tersebut terlihat total tenagamedis di kabupaten Malaka yang dibiaya oleh Pemerintah sebanyak 819 orang (Jumlah Penduduk 197.022) dapat dijelaskan bahwa jumlah tenaga medis yang ada bila dibandingkan jumlah penduduk desa maka akan terlihat perbedaan jauh sebagai contoh desa kamanasa (Jumlah Jiwa (5.295) yang merupakan lokasi rumah sakit penyangga perbatasan jumlah tenaga medis 295 orang, lebih banyak bila dibandingkan dengan desa yang memiliki puskesmas.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkanangka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kesehatan dan Jumlah rumah sakit dan puskesmas dan lokasinya di Kabupaten Malaka Tahun 2021

No.	Nama Kecamatan	Nama Rumah Sakit dan Puskesmas	Lokasi Desa RSPP dan Puskesmas	Jumlah Tenaga Medis (orang)	Jumlah Penduduk Kecamatan Tahun 2021	Jumlah Desa di Tiap Kecamatan
1	Malaka Tengah	RSPP	Kamanasa	245	42.614	17
		Betun	Wehali	80		
		Fahiluka	Fahiluka	52		
2	Malaka Barat	Besikama	Besikama	97	24.300	16
3	Weliman	Weliman	Laleten	75	21.049	14
4	Wewiku	Alkani	Alkani	38	20.006	12
		Weoe	Weoe	66		
5	Rinhat	Biudukfoho	Biudukfoho	36	14.661	20
		Oekmurak	Oekmurak	17		
		Tafuli	Tafuli	24		
		Wekmidar	Wekmidar	38		
6	Botin Leobebe	Sarina	Takarai	26	5.452	5
7	Sasitamean	Kaputu	Manulea	50	9.381	9
8	Io Kufeu	Tunabesi	Tunabesi	30	8.750	7
		Bani Bani	Bani Bani	18		
9	Kobalima	Namfalus	Rainawe	55	19.613	8
		Babulu	Babulu	12		
10	Kobalima Timur	Alas	Alas	37	6.838	4
11	Laen Manen	Nurobo	Meortoy	42	13.659	9
		Uabau	Uabau	25		
12	Malaka Timur	Seon	Wemeda	39	10.699	6
Total		21		1.102	197.022	127



Gambar 4.3 Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.3 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 4,7552$	34	26,77%
2	$2,6348 - < 4,7552$	25	19,69%
3	$1,5624 - < 2,6348$	19	14,96%
4	$0,7566 - < 1,5624$	19	14,96%
5	$0,3618 - < 0,7566$	16	12,60%
6	$< 0,3618$	14	11,02%

4.3. Dampak (*Outcome*) dari Status Kesehatan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang);
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di kabupaten Malaka pada tahun 2017–2021 sebanyak 838 balita. Jumlah total penderita gizi buruk tahun 2021 sebanyak 229, dan jumlah penderita gizi buruk terbanyak tahun 2021 ditemukan di kecamatan Rinhat (91 balita) dan kecamatan Laen Manen (44 balita), dan tidak ditemukan penderita gizi buruk di kecamatan Io Kufeu dan Sasitamean. Penderita gizi buruk disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Penderita Gizi Buruk 2017–2021

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk					Jumlah
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Wewiku	8	4	8	34	3	67
2	Malaka Barat	12	12	14	5	2	83
3	Weliman	20	17	42	4	16	105
4	Rinhat	8	25	34	61	91	156
5	Io Kufeu	18	8	1	4	0	31
6	Sasitamean	4	4	9	1	0	21
7	Malaka Tengah	20	30	26	78	32	180
8	Botin Leobebe	2	1	0	13	11	24
9	Laen Manen	3	0	28	17	44	52
10	Malaka Timur	8	2	5	20	17	41
11	Kobalima	9	10	5	2	5	39
12	Kobalima Timur	15	5	7	6	8	39
Total		127	118	179	245	229	838

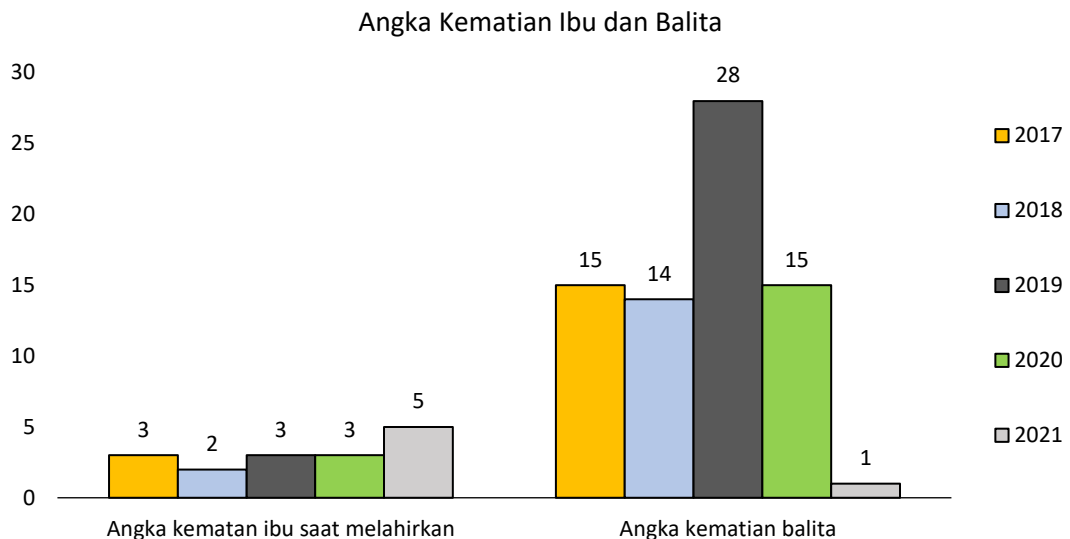


Gambar 4.4 Penderita Gizi Buruk

Angka kematian balita dan angka kematian ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di kabupaten Malaka Tahun 2021 adalah 1 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di kabupaten Malaka tahun 2021 sebanyak 5 jiwa. Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di kecamatan Io Kufeu (2 jiwa). Angka kematian ibu saat melahirkan dan balita disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan dan Kematian Balita

No	Kecamatan	Angka kematian ibu saat melahirkan					Angka kematian balita				
		2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
1	Wewiku	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
2	Malaka barat	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0
3	Weliman	0	0	0	0	1	2	2	0	0	0
4	Rinhath	0	0	2	1	0	0	0	4	2	0
5	Io Kufeu	0	1	0	0	2	1	1	1	0	0
6	Sasitamean	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0
7	Malaka Tengah	1	1	0	0	0	1	2	17	3	0
8	Botin Leobebe	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0
9	Laen Manen	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
10	Malaka Timur	0	0	0	0	1	2	3	1	1	0
11	Kobalima	1	0	0	1	0	4	2	3	7	0
12	Kobalima Timur	0	0	0	0	0	2	2	0	0	0
Total		3	2	3	3	5	15	14	28	15	1



Gambar 4. 5 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan Per Kecamatan

4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di kabupaten Malaka dari tahun 2017–2021 (838 balita), masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi.

Berikut ini adalah strategi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:

- a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
- d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.

2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi tiga penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
- Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (*Sprinkle*) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0–24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6–24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang–kacangan, polong–polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0–24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0–59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6–24 bulan (atau anak 6–59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan).

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

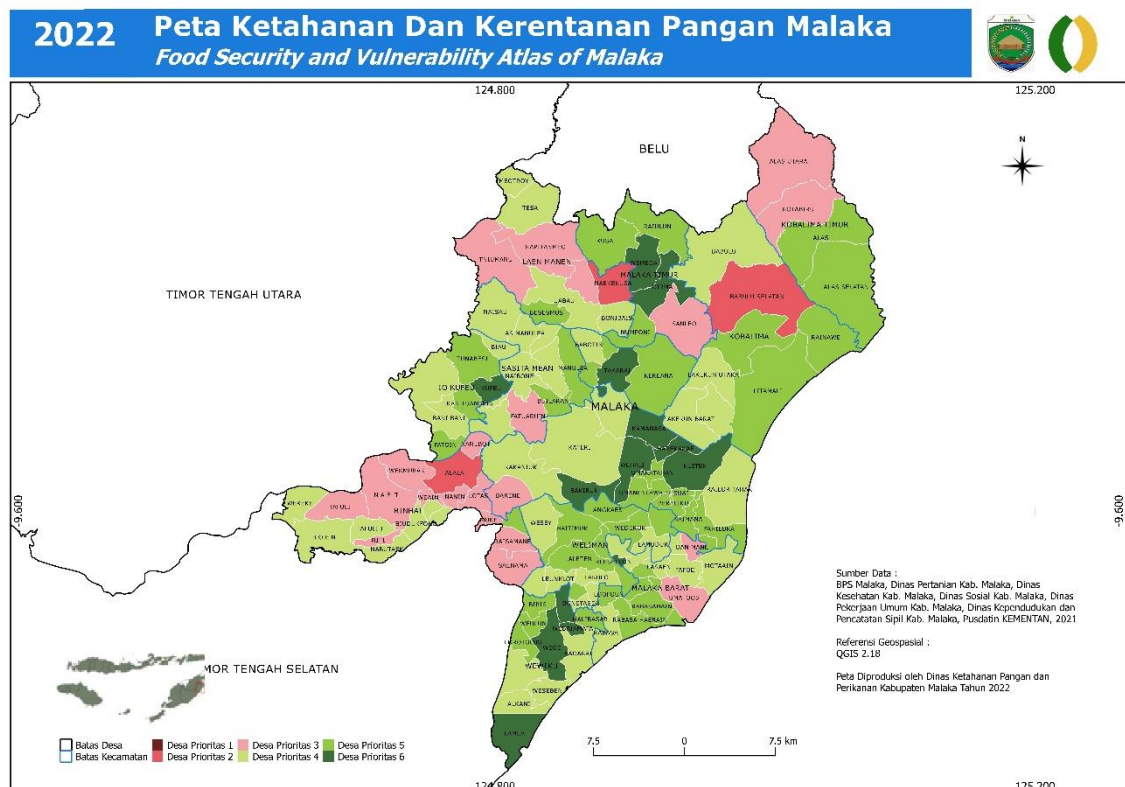
Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB V

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab I, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Gambar 5. 1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.



Gambar 5.1 Peta FSVA Kabupaten Malaka 2021

5.1. Kondisi Ketahanan Pangan

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah desa yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa–desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian utama. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak

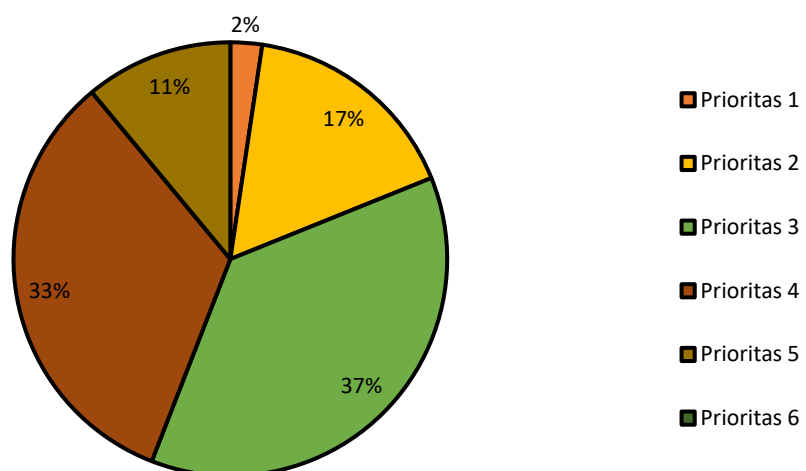
berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 127 desa yang ada di kabupaten Malaka maka didapatkan desa **Prioritas 1 (0)**, desa **Prioritas 2** terdapat 3 desa yaitu Babulu Selatan, Naekekusa, dan desa Alala, desa **Prioritas 3** terdapat 21 desa yaitu di kecamatan Rinhat yaitu desa Nanebot, Wekmurak, Naet, Tafuli, Niti, Weain, Nanin, Lotas, Muke, Raisamane, dan desa Saenama. Desa Prioritas 3 di kecamatan Laen Manen yaitu desa Tniumanu, Kapitanmeo dan desa Oenaek. Di kecamatan Malaka Barat yaitu desa Umatoos dan desa Oan Mane. Di kecamatan Kobalima Timur (desa Alas Utara dan desa Kota Biru). Di kecamatan Sasitamean, Malaka Tengah dan kecamatan Malaka Timur masing-masing 1 desa yaitu desa Fatuaruin, desa Barene dan desa Sanleo. Selain itu desa **Prioritas 4 (47 desa)**, desa **Prioritas 5 (42 desa)** dan desa **Prioritas 6 (14 desa)**.

Tabel 5.1 Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 30,89$	0	0
2	$> 30,89 - 43,69$	3	2,36%
3	$> 43,69 - 52,57$	21	16,54%
4	$> 52,57 - 61,22$	47	37,01%
5	$> 61,22 - 68,92$	42	33,07%
6	$> 68,92$	14	11,02%

Presentase Prioritas Komposit



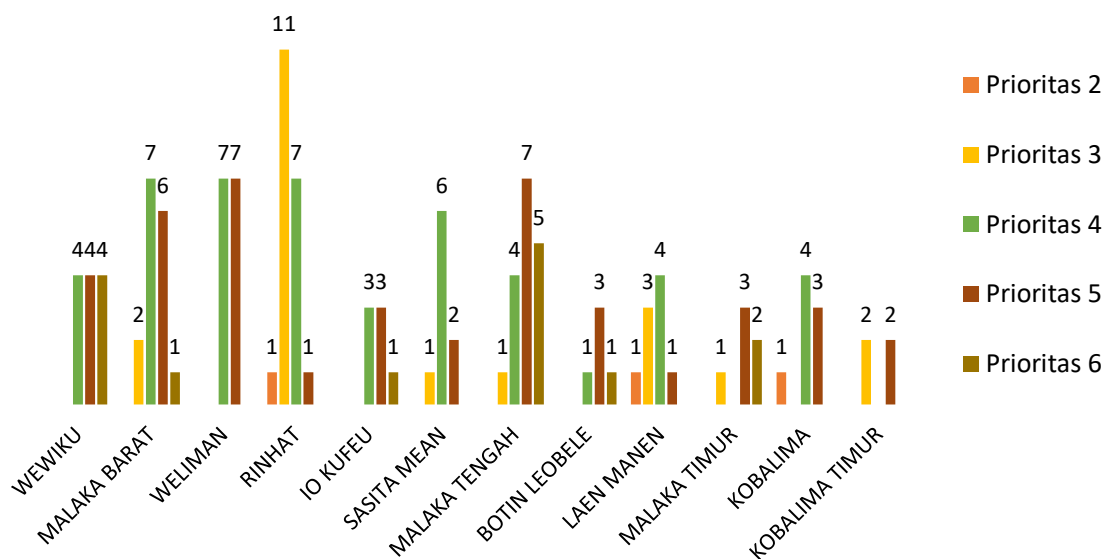
Gambar 5.2 Presentase Jumlah Desa berdasarkan Prioritas Analisis Komposit

Tabel 5.2. Desa prioritas 1, 2, 3 dan 4 menurut peta komposit

No	Kecamatan	Desa	Prioritas				Ket.
			1	2	3	4	
1	Rinhat		0				
		Alala		1			
		Nanebot, Wekmurak, Naet, Tafuli, Niti, Weain, Nanin, Lotas, Muke, Raisamane, Saenama			11		
		Wekeke, Boen, Tafuli I, Nabutaek, Biudukfoho, Webetun, Naiusu				7	
2	Laen Manen		0				
		Naukekusa		1			
		Tniumanu, Kapitanmeo, Oenaek			3		
		Meotroy, Tesa, Bonibais, Uabau				4	
3	Kobalima		0				
		Babulu Selatan		1			
					0		
		Babulu, Lakekun Utara, Lakekun, Lakekun Barat				4	
4	Malaka Barat		0				
				0			
		Umatoos dan Oanmane			2		
		Motaulun, Maktihan, Lasaen, Sikun, Fafae, Motaain, Rabasa				7	
5	Sasitamean		0				
				0			
		Fatuaruin			1		
		Naisau, As Manulea, Umutnana, Beaneno, Naibone, Manumutin Silole				6	
6	Malaka Tengah		0				
				0			
		Barene			1		
		Kateri, Barada, Railor Tahak, Kakaniuk				4	
7	Kobalima Timur		0				
				0			
		Alas Utara, Kota Biru			2		
						0	
8	Botin Leobe		0				
				0			
					0		
		Babotin				1	
9	Malaka Timur		0				
				0			
		Sanleo			1		
						0	

No	Kecamatan	Desa	Prioritas				Ket.
			1	2	3	4	
10	Wewiku		0				
				0			
					0		
		Badarai, Alkani, Weseben, Seserai				4	
11	Io Kufeu		0				
				0			
					0		
		Biau, Tunmat, Bani Bani				3	
12	Weliman		0				
				0			
					0		
		Lamudur, Wesey, Lakulo, Haliklaran, Bonetasea, Leunklot, Taaba				7	
Jumlah			0	3	21	47	

Sebaran Jumlah Desa Prioritas Komposit Per Kecamatan



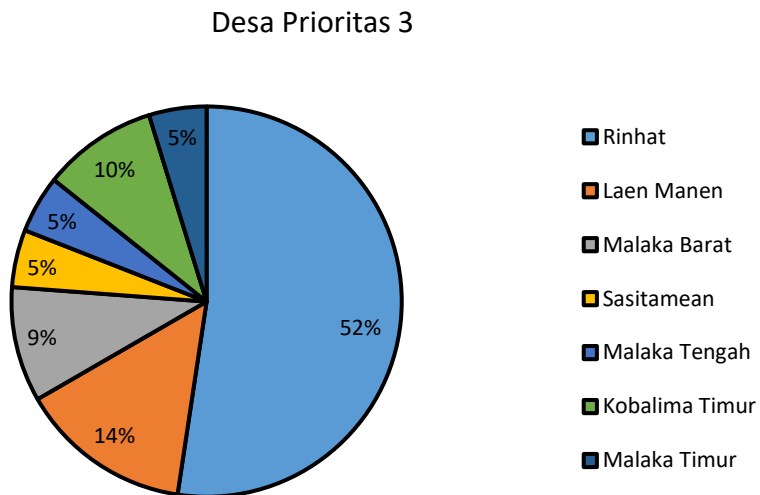
Gambar 5.3 Sebaran Jumlah Desa Prioritas Komposit Per Kecamatan

5.2. Desa Rentan Terhadap Kerawanan Pangan Menurut Prioritas

Berdasarkan data analisis komposit, **tidak terdapat** desa rentan terhadap kerawanan pangan **Prioritas 1 (0)**. Desa rentan terhadap kerawanan pangan **prioritas 2** sebanyak **3 desa** terdapat di 3 kecamatan yaitu kecamatan Io Kufeu (1 desa), kecamatan Laen Manen (1 desa), kecamatan Laen Maene (4 desa), kecamatan Rinhat (1 desa). Desa rentan terhadap kerawanan pangan **prioritas 3** sebanyak **21 desa** terdapat di 7 kecamatan yaitu kecamatan Rinhat (11 desa), kecamatan Laen Manen (3 desa), kecamatan Malaka

Barat dan Kobalima Timur (2 desa), kecamatan Sasitemean, Malaka Tengah dan Kec. Malaka Timur masing-masing 1 desa.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan **prioritas 4** sebanyak **47 desa** terdapat di 10 kecamatan yaitu kecamatan Rinhat, kecamatan Malaka Barat, kecamatan Weliman masing-masing 7 desa, kecamatan Sasitamean (6 desa) kecamatan Wewiku, Malaka Tengah, Laen Manen dan Kobalima masing-masing 4 desa, kecamatan Io Kufeu (3 desa) dan kecamatan Botin Leobebe (1 desa).



Gambar 5.4 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3 Per Kecamatan

5.3. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

Secara umum kerawanan pangan disebabkan tidak meratanya akses pangan secara cukup baik jumlah dan kualitas. Hal ini terjadi karena diakibatkan, disebabkan oleh 3 hal utama yaitu : (1) Pendapatan, (2) Pendidikan (3) Kepemilikan Aset Produktif Rumah Tangga.

BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah–langkah yang tepat dalam menangani isu–isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- Desa–desa prioritas 1–4 tersebar di 12 kecamatan yang ada di kabupaten Malaka
- Desa–desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- Desa–desa pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya–upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program–program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian baru
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

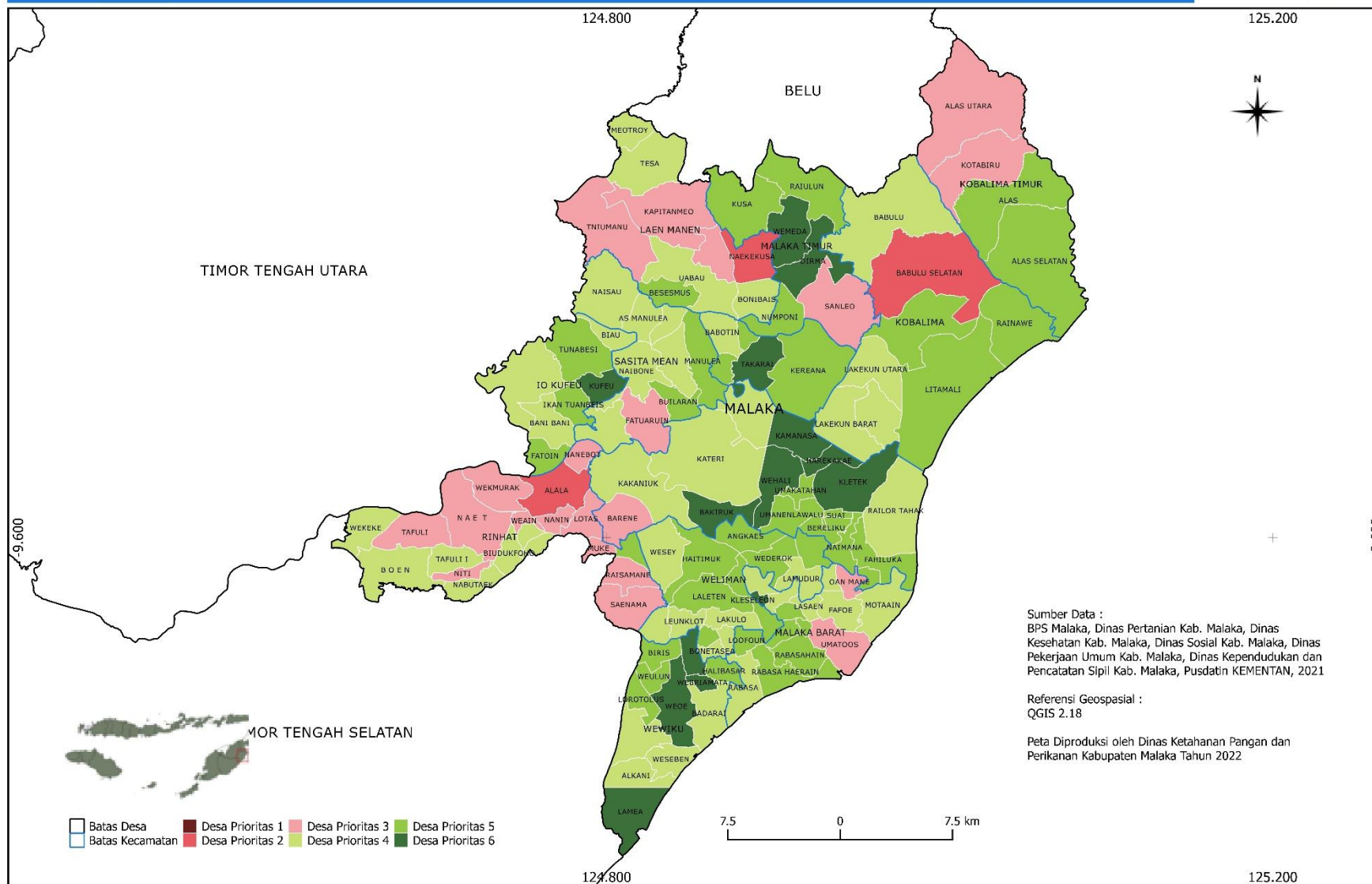
DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J., Kirono, D. G. C., Katzfey, J., and Nguyen, K. 2009. *Climate Adaptation Strategies for Rural Livelihoods in West Nusa Tenggara Province*. CSIRO–AusAID Report. 2009
- BPS. 2022. Malaka Dalam Angka. <https://malakakab.bps.go.id/>. dikunjungi 1 September 2022
- Dewan Ketahanan Pangan dan *World Food Programme*. 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) Nasional 2015.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Malaka. 2021. Data Kependudukan Kabupaten Malaka 2021.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Malaka. 2021. Data Tenaga Kesehatan, Penderita Gizi Buruk, Kematian Bayi dan Ibu Melahirkan. Kabupaten Malaka 2021.
- Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Malaka. 2021. Data Akses Jalan dan Akses Air Bersih Kabupaten Malaka 2021.
- Dinas Sosial Kabupaten Malaka. 2021. Data Kepala Keluarga (KK) Miskin Kabupaten Malaka 2021.
- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. 2021. Data Luas Lahan dan Produksi Pertanian
- FAO. 2007. *Adaptation to climate change in agriculture, forestry and fisheries: Perspective, framework and priorities*. Interdepartmental Working Group on Climate Change, Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nations. Rome.
- World Bank. 2012. *Public expenditure review summary. Public expenditure review (PER); Social assistance program and public expenditure review; no. 1*. Washington, DC.

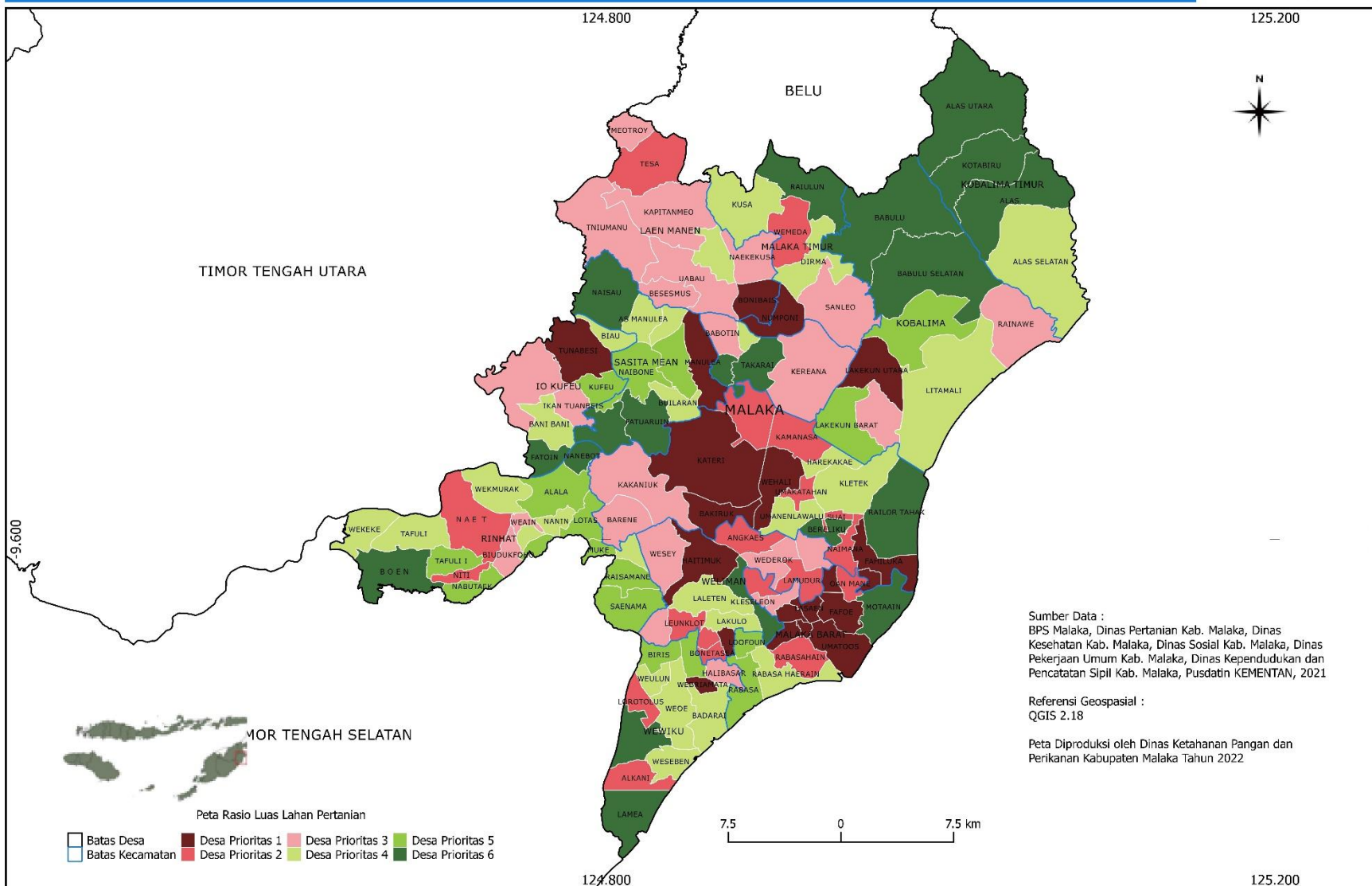
DAFTAR LAMPIRAN

2022 Peta Ketahanan Dan Kerentanan Pangan Malaka

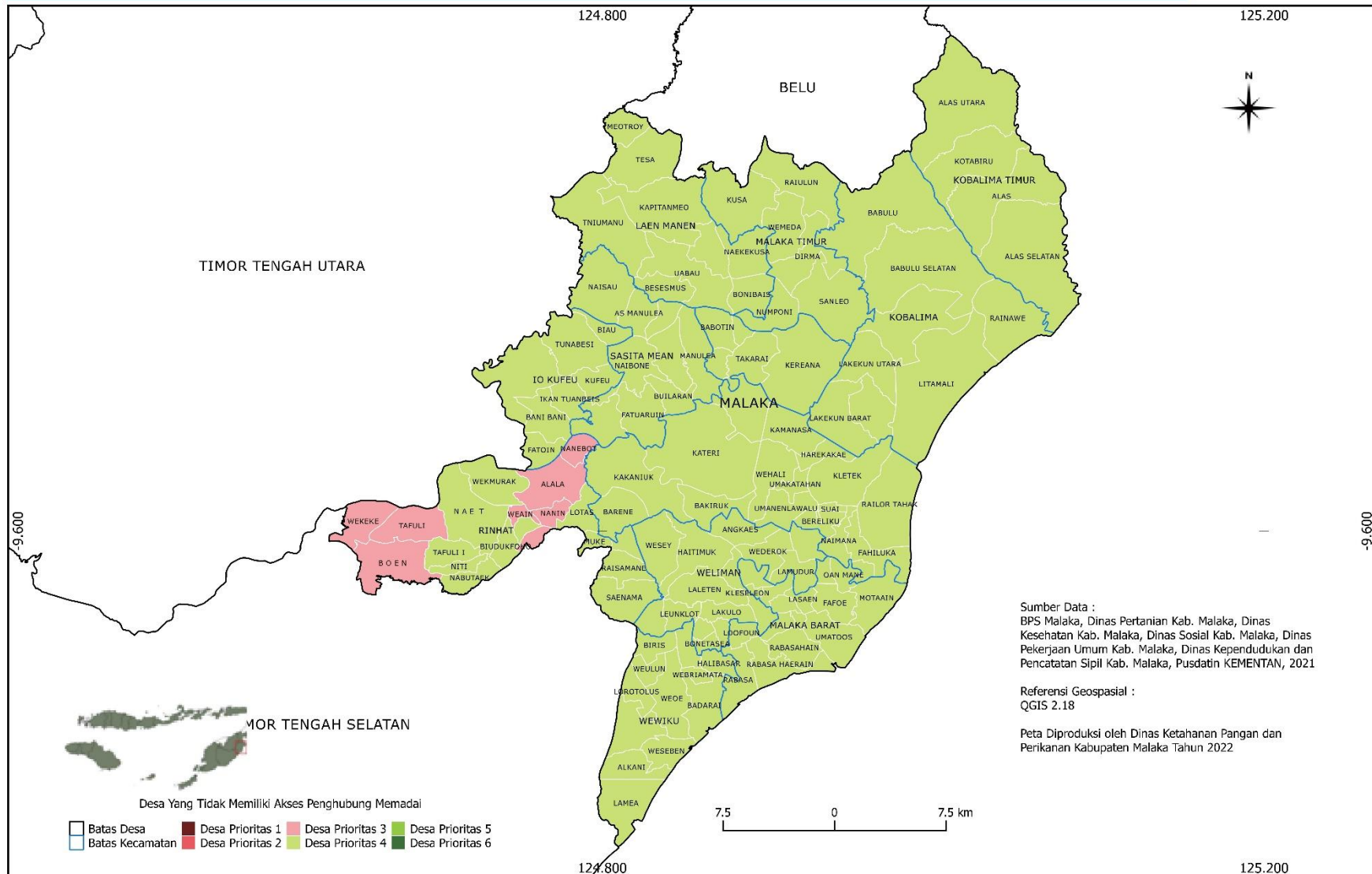
Food Security and Vulnerability Atlas of Malaka



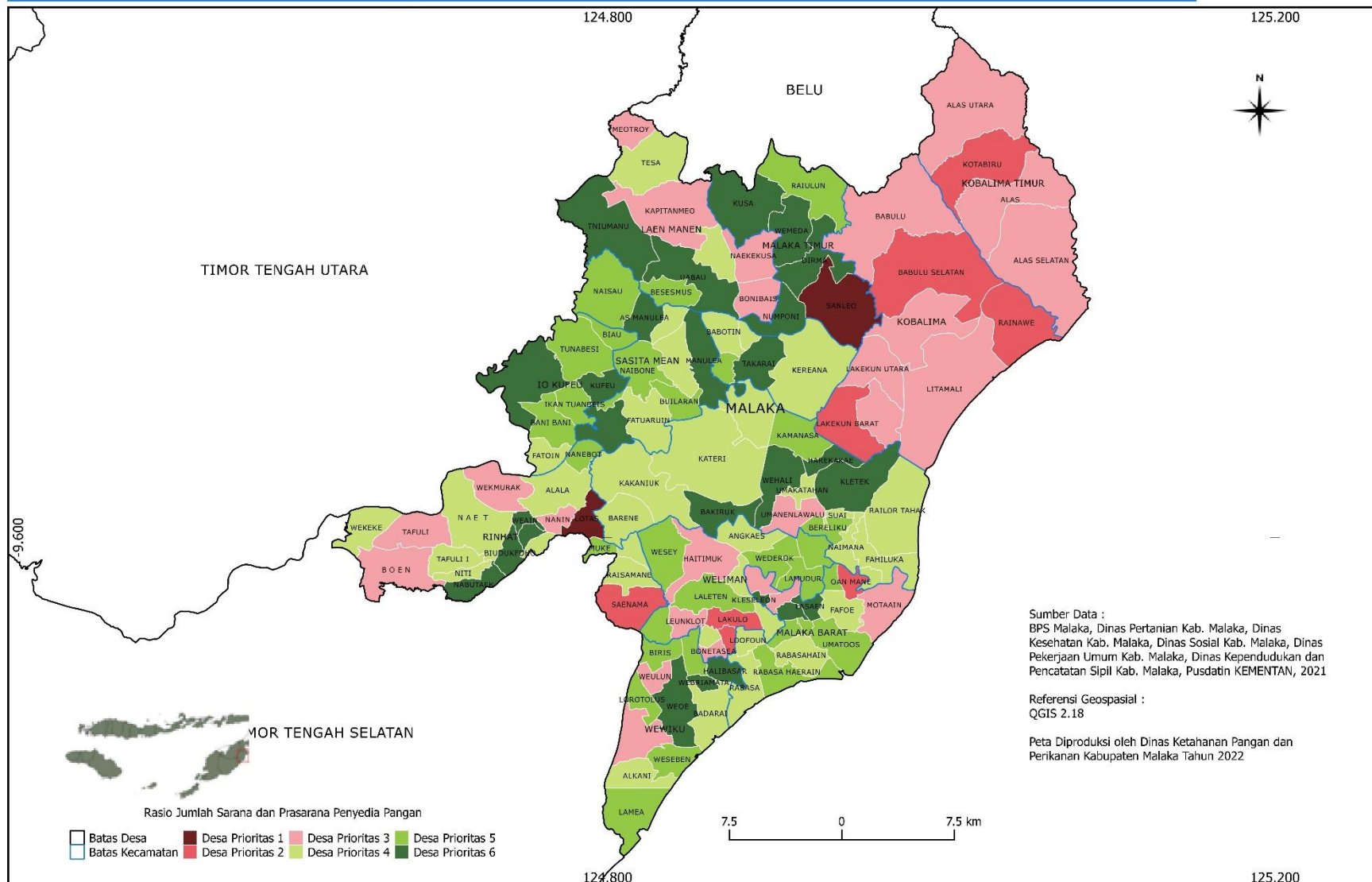
Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Penduduk



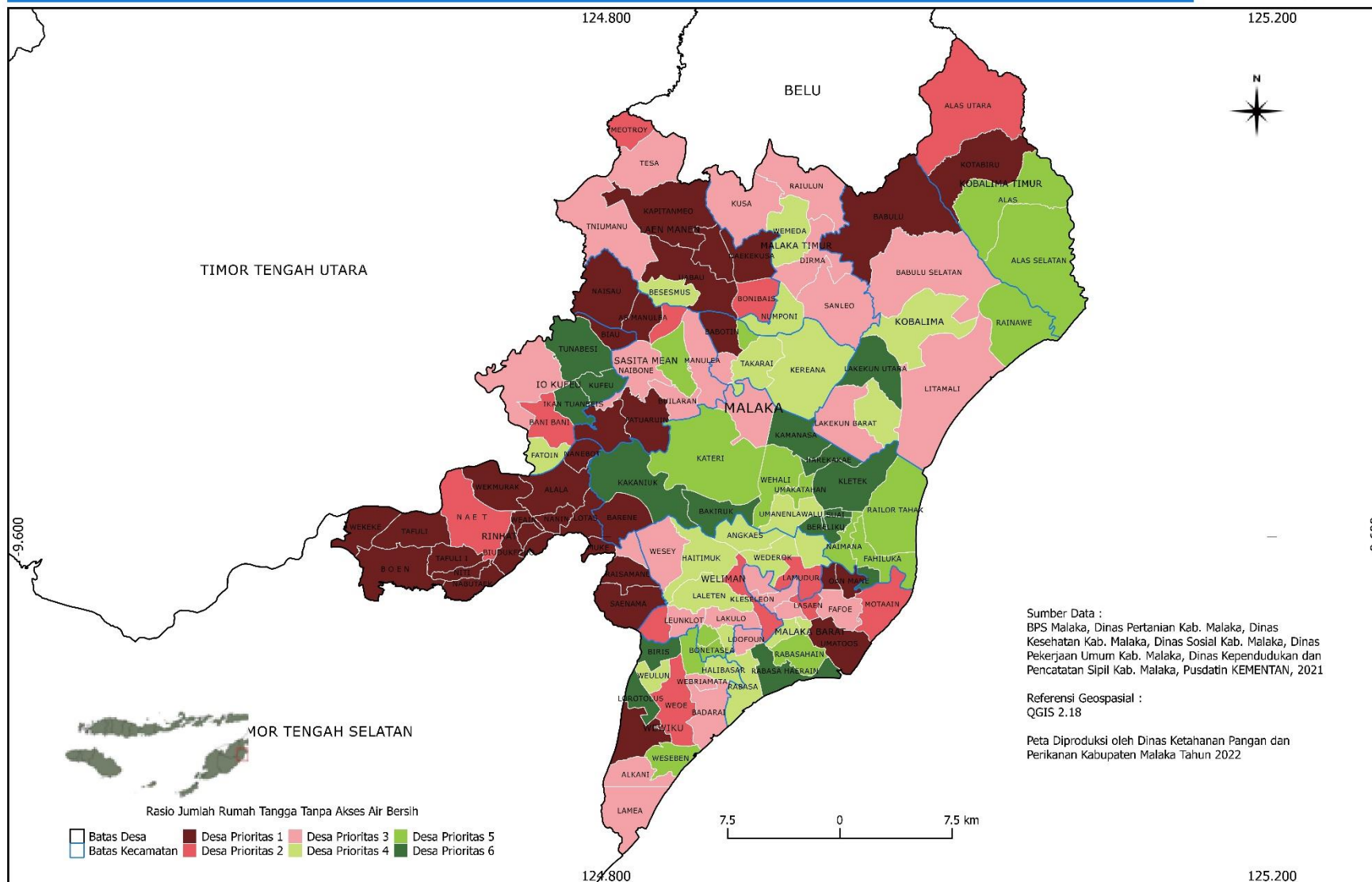
Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai



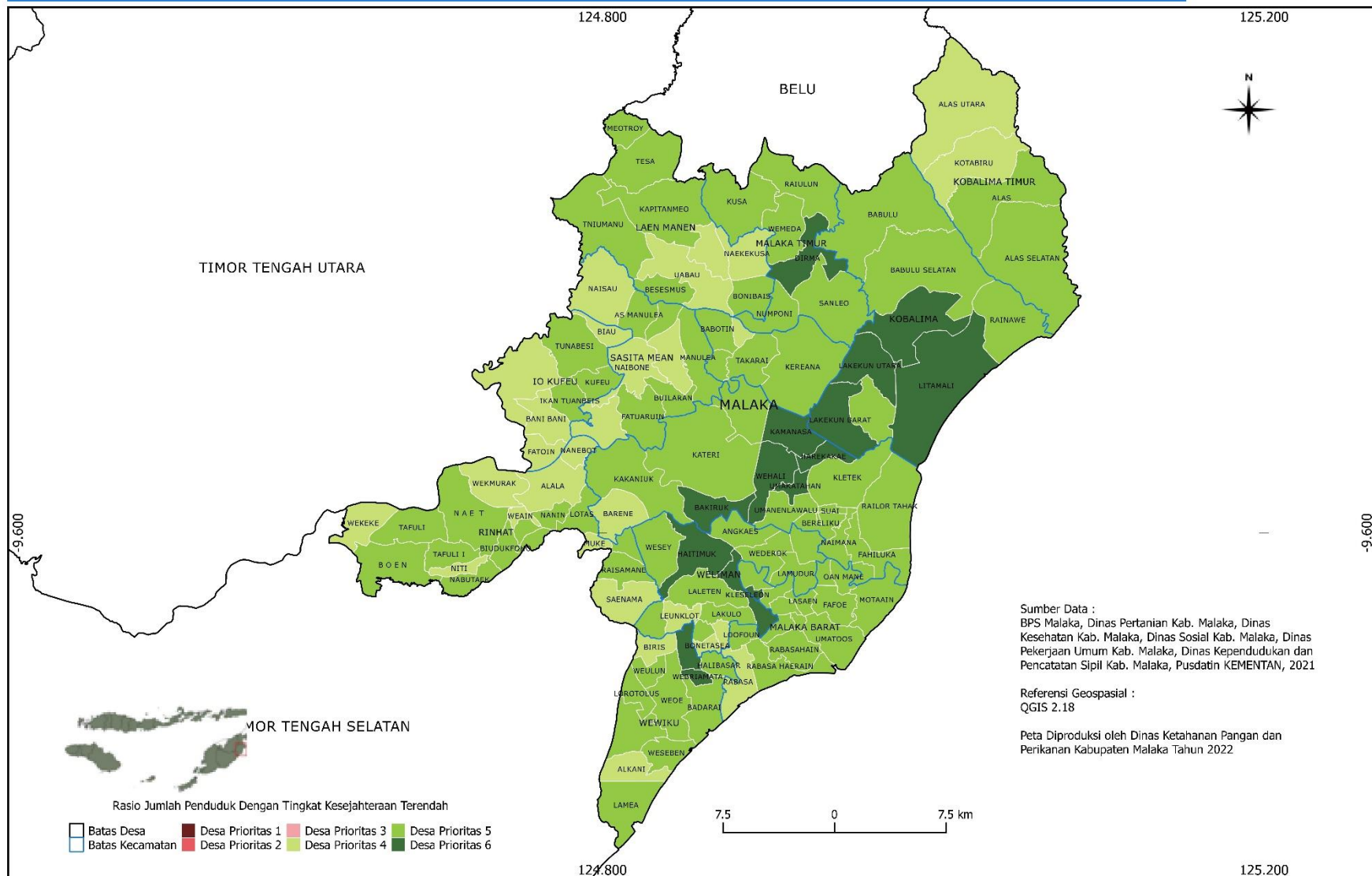
Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga



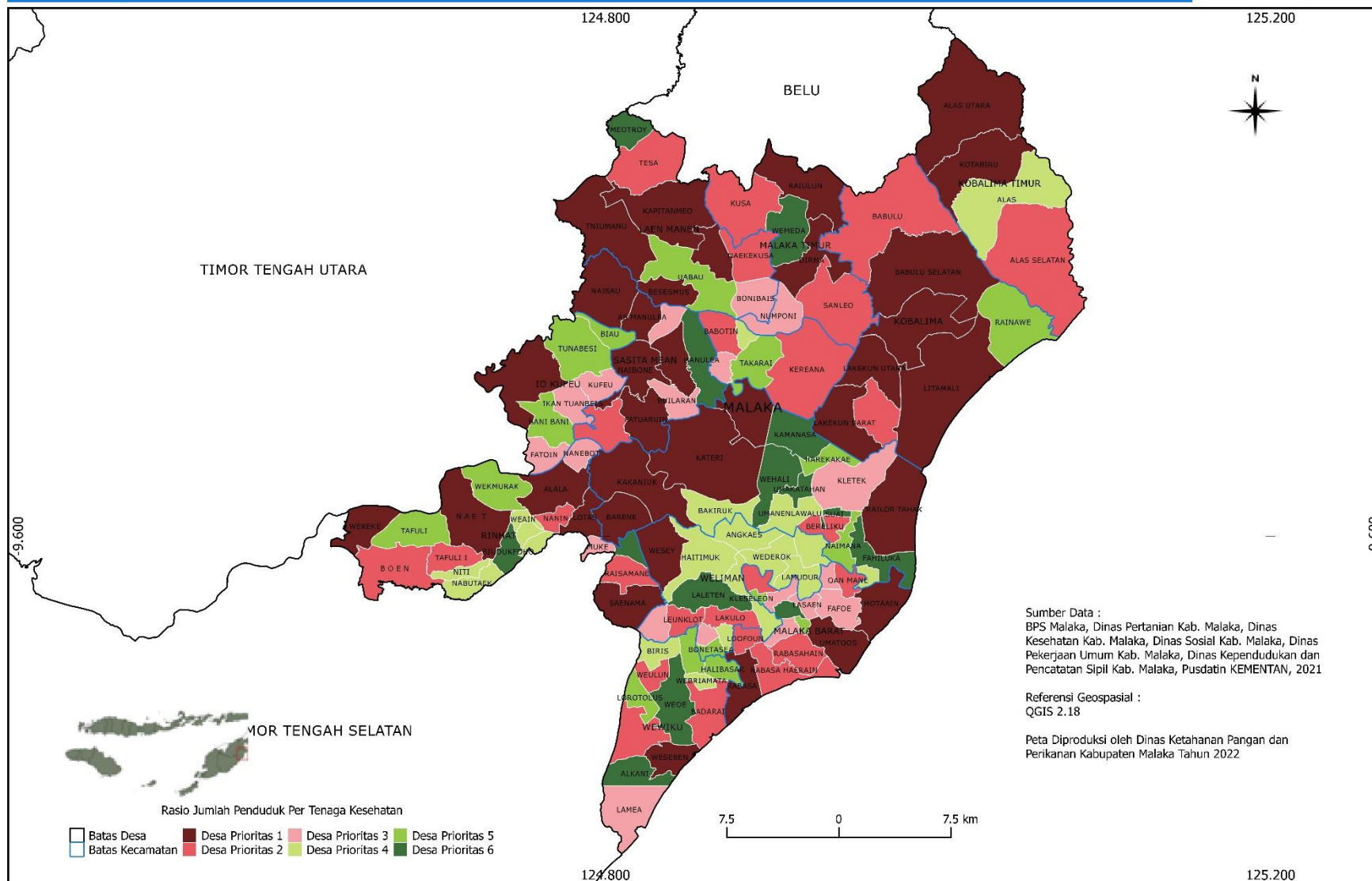
Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Terhadap Jumlah Rumah Tangga



Rasio Jumlah Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Terhadap Jumlah Penduduk



Rasio Jumlah Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk



Data dan Hasil Analisis FSVA 2021

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Luas Lahan Pertanian (Ha)	2. Jumlah Sarana & Prasarana Penyedia Pangan (Unit)	3. Jumlah Pddk Tingkat Kesejahteraan Terendah (jiwa)	4. Desa Tanpa Akses Penghubung Memadai	5. Jumlah RT Tanpa Akses Air Bersih	6. Jumlah Tenaga Kesehatan (Orang)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	b. Jumlah Penduduk Desa	c. Jumlah Rumah Tangga	d. Tingkat Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	WEWIKU	5321010	5321010001	LAMEA	631,00	14	93	1	110	6	1.169,59	1.335	366	114,14
2	WEWIKU	5321010	5321010002	ALKANI	107,00	16	166	1	182	29	664,97	1.967	553	295,80
3	WEWIKU	5321010	5321010003	WESEBEN	105,00	9	70	1	19	1	559,97	914	260	163,22
4	WEWIKU	5321010	5321010004	SESERAI	331,00	10	104	1	291	2	851,24	1.619	491	190,19
5	WEWIKU	5321010	5321010005	LOROTOLUS	101,00	16	118	1	3	9	399,96	1.636	424	409,04
6	WEWIKU	5321010	5321010006	BIRIS	132,00	9	69	1	1	3	411,30	843	233	204,96
7	WEWIKU	5321010	5321010007	WEULUN	122,00	5	71	1	34	1	322,19	1.173	332	364,07
8	WEWIKU	5321010	5321010008	WEOE	521,00	145	355	1	482	51	1.070,54	4.918	1.356	459,39
9	WEWIKU	5321010	5321010009	BADARAI	230,00	16	158	1	120	2	855,50	2.091	582	244,42
10	WEWIKU	5321010	5321010010	WEBRIAMATA	50,02	26	50	1	69	2	157,27	1.210	360	769,38
11	WEWIKU	5321010	5321010011	RABASA BIRIS	121,00	12	31	1	25	5	356,34	930	261	260,99
12	WEWIKU	5321010	5321010012	HALIBASAR	127,00	19	81	1	39	8	341,30	1.370	386	401,41
13	MALAKA BARAT	5321020	5321020001	RABASA	90,63	6	56	1	21	1	716,90	691	209	96,39
14	MALAKA BARAT	5321020	5321020002	RABASA HAERAIN	144,18	13	69	1	1	2	791,86	1.252	369	158,11
15	MALAKA BARAT	5321020	5321020003	LOOFOUN	124,67	8	63	1	59	1	281,05	961	257	341,93
16	MALAKA BARAT	5321020	5321020004	RAIMATAUS	50,36	10	58	1	34	1	220,57	996	277	451,56
17	MALAKA BARAT	5321020	5321020005	RABASAHAIN	75,00	10	84	1	15	2	658,70	1.215	339	184,45
18	MALAKA BARAT	5321020	5321020006	UMALOR	20,05	24	87	1	52	2	81,48	1.796	527	2.204,22
19	MALAKA BARAT	5321020	5321020007	UMATOOS	103,00	33	229	1	407	1	906,70	2.897	829	319,51
20	MALAKA BARAT	5321020	5321020008	MOTAAIN	151,00	4	48	1	91	1	970,64	747	206	76,96
21	MALAKA BARAT	5321020	5321020009	OAN MANE	63,00	4	77	1	170	1	282,12	1.185	345	420,03
22	MALAKA BARAT	5321020	5321020010	FAFOE	71,00	16	166	1	124	3	581,58	2.423	637	416,62
23	MALAKA BARAT	5321020	5321020011	SIKUN	67,05	17	95	1	200	1	173,39	1.346	399	776,28
24	MALAKA BARAT	5321020	5321020012	LASAEN	27,01	30	126	1	204	1	204,07	2.043	564	1.001,13
25	MALAKA BARAT	5321020	5321020013	BESIKAMA	29,96	29	91	1	100	73	180,92	1.765	507	975,57
26	MALAKA BARAT	5321020	5321020014	MAKTIHAN	152,00	8	136	1	120	1	221,97	1.885	529	849,21
27	MALAKA BARAT	5321020	5321020015	NAAS	112,00	20	55	1	78	1	70,02	1.253	352	1.789,49
28	MALAKA BARAT	5321020	5321020016	MOTAULUN	115,00	10	110	1	103	1	296,29	1.845	532	622,70
29	WELIMAN	5321030	5321030001	TAABA	79,00	10	52	1	118	2	369,57	856	247	231,62
30	WELIMAN	5321030	5321030002	LEUNKLOT	62,00	7	95	1	72	1	374,45	1.156	341	308,72
31	WELIMAN	5321030	5321030003	UMALAWAIN	81,00	11	84	1	26	1	159,56	1.572	448	985,21
32	WELIMAN	5321030	5321030004	BONETASEA	62,00	5	85	1	9	3	167,02	1.036	287	620,28
33	WELIMAN	5321030	5321030005	HALIKLARAN	59,00	5	142	1	51	2	161,55	1.550	417	959,46
34	WELIMAN	5321030	5321030006	LAKULO	257,80	5	158	1	170	1	418,65	2.174	593	519,29
35	WELIMAN	5321030	5321030007	KLESELEON	311,00	9	48	1	151	6	530,27	1.113	323	209,89

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Luas Lahan Pertanian (Ha)	2. Jumlah Sarana & Prasarana Penyedia Pangan (Unit)	3. Jumlah Pddk Tingkat Kesejahteraan Terendah (jiwa)	4. Desa Tanpa Akses Penghubung Memadai	5. Jumlah RT Tanpa Akses Air Bersih	6. Jumlah Tenaga Kesehatan (Orang)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	b. Jumlah Penduduk Desa	c. Jumlah Rumah Tangga	d. Tingkat Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
36	WELIMAN	5321030	5321030008	LALETEN	215,71	20	94	1	61	26	895,77	2.025	542	226,06
37	WELIMAN	5321030	5321030009	WESEY	69,00	10	51	1	72	2	1.023,74	804	228	78,54
38	WELIMAN	5321030	5321030010	HAITIMUK	93,91	17	96	1	156	10	1.116,70	3.066	837	274,56
39	WELIMAN	5321030	5321030011	ANGKAES	103,00	13	97	1	63	7	658,75	1.667	459	253,06
40	WELIMAN	5321030	5321030012	WEDEROK	115,79	14	84	1	43	5	593,46	1.461	399	246,18
41	WELIMAN	5321030	5321030013	LAMUDUR	66,91	13	84	1	164	5	537,37	1.252	356	232,99
42	WELIMAN	5321030	5321030014	FOREKMODOK	127,79	14	85	1	66	5	428,00	1.317	380	307,71
43	RINHAT	5321040	5321040001	SAENAMA	172,05	3	92	1	202	2	1.005,15	1.113	327	110,73
44	RINHAT	5321040	5321040002	RAISAMANE	107,09	7	61	1	176	2	538,94	810	221	150,30
45	RINHAT	5321040	5321040003	WEKMIDAR	86,00	7	49	1	64	31	259,04	813	222	313,85
46	RINHAT	5321040	5321040004	MUKE	69,00	4	42	1	97	1	186,56	423	115	226,74
47	RINHAT	5321040	5321040005	LOTAS	77,00	0	38	1	103	1	494,51	496	135	100,30
48	RINHAT	5321040	5321040006	NAIUSU	69,00	3	27	2	91	2	185,76	431	112	232,02
49	RINHAT	5321040	5321040007	NANIN	74,00	3	45	2	173	1	286,97	686	181	239,05
50	RINHAT	5321040	5321040008	WEBETUN	70,00	9	40	1	95	2	168,54	633	171	375,58
51	RINHAT	5321040	5321040009	WEAIN	80,00	10	69	2	162	2	163,23	812	193	497,46
52	RINHAT	5321040	5321040010	BIUDUKFOHO	109,00	17	87	1	301	30	379,69	1.235	335	325,27
53	RINHAT	5321040	5321040011	NABUTAEK	80,07	8	36	1	103	5	487,60	498	151	102,13
54	RINHAT	5321040	5321040012	NITI	50,07	7	76	1	187	2	253,33	933	268	368,29
55	RINHAT	5321040	5321040013	TAFULI I	90,00	5	43	1	142	2	535,09	664	196	124,09
56	RINHAT	5321040	5321040014	B O E N	185,00	5	57	2	188	3	1.358,02	776	241	57,14
57	RINHAT	5321040	5321040015	WEKEKE	80,72	4	68	2	164	1	787,24	659	161	83,71
58	RINHAT	5321040	5321040016	TAFULI	80,81	3	60	2	190	20	960,08	774	227	80,62
59	RINHAT	5321040	5321040017	N A E T	80,53	10	94	1	152	2	1.661,89	1.266	356	76,18
60	RINHAT	5321040	5321040018	WEKMURAK	79,00	4	63	1	156	14	968,76	671	200	69,26
61	RINHAT	5321040	5321040019	ALALA	81,00	4	62	2	147	2	1.131,38	614	182	54,27
62	RINHAT	5321040	5321040020	NANEBOT	80,00	5	35	2	93	2	345,53	354	104	102,45
63	IO KUFU	5321050	5321050001	FATOIN	238,00	5	73	1	33	2	469,30	740	187	157,68
64	IO KUFU	5321050	5321050002	BANI BANI	100,00	9	77	1	98	14	760,60	894	225	117,54
65	IO KUFU	5321050	5321050003	TUNMAT	105,00	20	134	1	89	2	1.739,88	1.288	359	74,03
66	IO KUFU	5321050	5321050004	IKAN TUANBEIS	105,00	14	110	1	1	2	511,34	1.393	390	272,42
67	IO KUFU	5321050	5321050005	KUFU	191,00	29	79	1	2	2	497,07	1.174	304	236,18
68	IO KUFU	5321050	5321050006	TUNABESI	111,00	30	150	1	0	23	1.276,74	2.466	691	193,15
69	IO KUFU	5321050	5321050007	BIAU	97,00	10	67	1	163	6	368,27	795	227	215,87
70	SASITA MEAN	5321060	5321060001	MANUMUTIN SILOLE	146,00	7	51	1	101	2	762,87	518	138	67,90
71	SASITA MEAN	5321060	5321060002	FATUARUIN	201,00	9	87	1	195	1	1.035,88	1.180	334	113,91
72	SASITA MEAN	5321060	5321060003	BUILARAN	112,00	12	73	1	79	2	484,24	1.085	298	224,06
73	SASITA MEAN	5321060	5321060004	NAIBONE	137,00	12	104	1	69	2	993,53	1.050	278	105,68
74	SASITA MEAN	5321060	5321060005	BEANENO	113,00	7	79	1	16	1	753,08	743	219	98,66

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Luas Lahan Pertanian (Ha)	2. Jumlah Sarana & Prasarana Penyedia Pangan (Unit)	3. Jumlah Pddk Tingkat Kesejahteraan Terendah (jiwa)	4. Desa Tanpa Akses Penghubung Memadai	5. Jumlah RT Tanpa Akses Air Bersih	6. Jumlah Tenaga Kesehatan (Orang)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	b. Jumlah Penduduk Desa	c. Jumlah Rumah Tangga	d. Tingkat Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
75	SASITA MEAN	5321060	5321060006	MANULEA	137,00	36	186	1	211	40	1.002,63	2.735	713	272,78
76	SASITA MEAN	5321060	5321060007	UMUTNANA	83,00	5	41	1	84	2	327,92	697	211	212,55
77	SASITA MEAN	5321060	5321060008	AS MANULEA	112,00	14	42	1	262	1	524,27	902	266	172,05
78	SASITA MEAN	5321060	5321060009	NAISAU	213,00	6	38	1	96	1	1.522,47	471	132	30,94
79	MALAKA TENGAH	5321070	5321070001	BARENE	102,00	10	114	1	210	1	865,51	1.373	376	158,63
80	MALAKA TENGAH	5321070	5321070002	KAKANIUK	132,00	12	97	1	0	1	2.003,76	1.755	506	87,59
81	MALAKA TENGAH	5321070	5321070003	BAKIRUK	73,00	55	130	1	18	8	767,65	3.184	852	414,77
82	MALAKA TENGAH	5321070	5321070004	WEHALI	231,75	210	148	1	119	37	967,81	7.119	2.013	735,58
83	MALAKA TENGAH	5321070	5321070005	UMANENLAWALU	307,65	17	150	1	112	6	659,11	2.962	807	449,39
84	MALAKA TENGAH	5321070	5321070006	BERELIKU	182,00	10	62	1	0	1	391,53	1.068	288	272,78
85	MALAKA TENGAH	5321070	5321070007	NAIMANA	153,00	16	119	1	65	6	412,17	2.568	692	623,04
86	MALAKA TENGAH	5321070	5321070008	FAHILUKA	82,00	22	131	1	57	24	800,51	2.760	740	344,78
87	MALAKA TENGAH	5321070	5321070009	LAWALU	60,05	10	82	1	2	2	161,57	1.739	459	1.076,31
88	MALAKA TENGAH	5321070	5321070010	RAILOR TAHAK	179,00	9	58	1	27	1	1.940,79	1.036	278	53,38
89	MALAKA TENGAH	5321070	5321070011	SUAI	76,64	8	80	1	0	6	109,59	1.332	364	1.215,44
90	MALAKA TENGAH	5321070	5321070012	KLETEK	320,03	36	129	1	9	6	1.480,84	2.692	705	181,79
91	MALAKA TENGAH	5321070	5321070013	UMAKATAHAN	146,46	22	121	1	65	8	249,51	2.831	801	1.134,62
92	MALAKA TENGAH	5321070	5321070014	HAREKAKAE	238,66	31	45	1	0	9	353,04	2.252	577	637,89
93	MALAKA TENGAH	5321070	5321070015	KAMANASA	302,00	60	114	1	18	115	872,60	5.327	1.495	610,47
94	MALAKA TENGAH	5321070	5321070016	BARADA	59,00	6	59	1	63	1	1.034,57	922	245	89,12
95	MALAKA TENGAH	5321070	5321070017	KATERI	29,00	10	107	1	14	3	3.301,72	1.694	448	51,31
96	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080001	BABOTIN SELATAN	97,00	5	23	1	37	1	261,75	439	126	167,72
97	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080002	BABOTIN	109,00	11	92	1	236	2	552,78	1.343	367	242,95
98	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080003	BABOTIN MAEMINA	83,00	7	65	1	13	2	168,88	779	209	461,27
99	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080004	TAKARAI	169,00	15	46	1	23	19	860,95	586	170	68,06
100	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080005	KEREANA	179,00	14	122	1	79	8	2.418,73	2.305	602	95,30
101	LAEN MANEN	5321090	5321090001	BESESMUS	75,05	10	40	1	41	1	579,58	832	235	143,55
102	LAEN MANEN	5321090	5321090002	UABAU	95,00	26	102	1	180	23	1.466,14	1.227	316	83,69
103	LAEN MANEN	5321090	5321090003	BONIBAIS	72,00	10	119	1	215	3	685,26	1.771	475	258,44
104	LAEN MANEN	5321090	5321090004	NAEKEKUSA	124,00	7	141	1	395	2	872,79	1.750	469	200,51
105	LAEN MANEN	5321090	5321090005	OENAEK	107,00	7	86	1	183	1	638,38	880	245	137,85
106	LAEN MANEN	5321090	5321090006	KAPITANMEO	131,00	9	123	1	248	3	2.074,33	1.793	473	86,44
107	LAEN MANEN	5321090	5321090007	TNIUMANU	147,00	21	118	1	121	1	2.184,44	1.550	381	70,96
108	LAEN MANEN	5321090	5321090008	TESA	123,00	12	146	1	128	4	1.462,26	2.058	528	140,74
109	LAEN MANEN	5321090	5321090009	MEOTROY	119,00	9	112	1	175	38	511,59	1.798	465	351,45
110	MALAKA TIMUR	5321100	5321100001	NUMPONI	92,00	45	165	1	128	4	726,87	2.750	757	378,33
111	MALAKA TIMUR	5321100	5321100002	SANLEO	156,00	0	158	1	215	4	1.821,22	2.257	658	123,93
112	MALAKA TIMUR	5321100	5321100003	DIRMA	147,00	32	60	1	114	2	1.063,17	1.327	377	124,82
113	MALAKA TIMUR	5321100	5321100004	WEMEDA	102,00	40	111	1	67	39	1.006,41	1.663	436	165,24

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Luas Lahan Pertanian (Ha)	2. Jumlah Sarana & Prasarana Penyedia Pangan (Unit)	3. Jumlah Pddk Tingkat Kesejahteraan Terendah (jiwa)	4. Desa Tanpa Akses Penghubung Memadai	5. Jumlah RT Tanpa Akses Air Bersih	6. Jumlah Tenaga Kesehatan (Orang)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	b. Jumlah Penduduk Desa	c. Jumlah Rumah Tangga	d. Tingkat Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
114	MALAKA TIMUR	5321100	5321100005	RAIULUN	181,00	10	56	1	75	2	1.529,77	917	243	59,94
115	MALAKA TIMUR	5321100	5321100006	KUSA	207,00	26	122	1	142	6	1.684,01	1.785	514	106,00
116	KOBALIMA	5321110	5321110001	LAKEKUN BARAT	467,00	8	135	1	192	1	1.287,74	3.348	877	259,99
117	KOBALIMA	5321110	5321110002	LAKEKUN	259,00	12	146	1	103	2	862,37	2.647	735	306,94
118	KOBALIMA	5321110	5321110003	LAKEKUN UTARA	99,00	9	81	1	8	1	1.092,52	1.955	528	178,94
119	KOBALIMA	5321110	5321110004	LITAMALI	422,65	15	101	1	363	8	3.828,56	4.062	1.106	106,10
120	KOBALIMA	5321110	5321110005	RAINAWA	219,00	12	174	1	88	43	1.697,57	3.402	987	200,40
121	KOBALIMA	5321110	5321110006	S I S I	257,00	6	71	1	54	2	1.846,34	1.568	444	84,92
122	KOBALIMA	5321110	5321110007	BABULU SELATAN	306,00	3	105	1	120	1	3.450,03	1.338	384	38,78
123	KOBALIMA	5321110	5321110008	BABULU	317,00	5	70	1	186	9	3.412,36	1.293	362	37,89
124	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120001	ALAS SELATAN	351,00	16	155	1	52	9	3.612,54	2.980	885	82,49
125	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120002	ALAS	332,00	9	96	1	27	30	2.323,97	1.600	480	68,85
126	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120003	KOTABIRU	282,00	4	108	1	203	2	1.886,58	1.164	331	61,70
127	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120004	ALAS UTARA	273,00	4	99	1	127	2	3.579,34	1.095	310	30,59

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P. Jalan	5. P. NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
1	WEWIKU	5321010	5321010001	LAMEA	6	5	5	4	3	3	73,86	6	6
2	WEWIKU	5321010	5321010002	ALKANI	2	4	4	4	3	6	54,82	91	4
3	WEWIKU	5321010	5321010003	WESEBEN	4	5	5	4	5	1	60,99	59	4
4	WEWIKU	5321010	5321010004	SESERAI	6	3	5	4	1	2	56,54	79	4
5	WEWIKU	5321010	5321010005	LOROTOLUS	2	5	5	4	6	5	63,99	36	5
6	WEWIKU	5321010	5321010006	BIRIS	5	5	4	4	6	4	65,28	27	5
7	WEWIKU	5321010	5321010007	WEULUN	4	3	5	4	4	2	61,32	55	5
8	WEWIKU	5321010	5321010008	WEOE	4	6	5	4	2	6	70,77	13	6
9	WEWIKU	5321010	5321010009	BADARAI	4	4	5	4	3	2	58,36	74	4
10	WEWIKU	5321010	5321010010	WEBRIAMATA	1	6	6	4	3	4	71,39	10	6
11	WEWIKU	5321010	5321010011	RABASA BIRIS	5	5	6	4	5	5	73,65	7	6
12	WEWIKU	5321010	5321010012	HALIBASAR	3	6	5	4	4	5	67,88	19	5
13	MALAKA BARAT	5321020	5321020001	RABASA	5	4	4	4	4	1	58,59	72	4
14	MALAKA BARAT	5321020	5321020002	RABASA HAERAIN	4	5	5	4	6	2	67,19	21	5
15	MALAKA BARAT	5321020	5321020003	LOOFOUN	5	4	5	4	3	2	61,90	51	5
16	MALAKA BARAT	5321020	5321020004	RAIMATAUS	1	5	5	4	4	3	63,27	41	5
17	MALAKA BARAT	5321020	5321020005	RABASAHAIN	2	4	5	4	5	2	61,30	56	5
18	MALAKA BARAT	5321020	5321020006	UMALOR	1	5	5	4	4	5	66,47	24	5
19	MALAKA BARAT	5321020	5321020007	UMATOOS	1	5	5	4	1	1	49,95	113	3
20	MALAKA BARAT	5321020	5321020008	MOTAAIN	6	3	5	4	2	1	56,14	84	4
21	MALAKA BARAT	5321020	5321020009	OAN MANE	2	2	5	4	1	2	51,89	104	3
22	MALAKA BARAT	5321020	5321020010	FAFOE	1	4	5	4	3	3	57,76	75	4
23	MALAKA BARAT	5321020	5321020011	SIKUN	1	5	5	4	1	3	55,91	86	4
24	MALAKA BARAT	5321020	5321020012	LASAEN	1	6	5	4	2	3	60,09	63	4
25	MALAKA BARAT	5321020	5321020013	BESIKAMA	1	6	5	4	3	6	66,47	25	5
26	MALAKA BARAT	5321020	5321020014	MAKTIHAN	3	3	5	4	3	3	56,69	78	4
27	MALAKA BARAT	5321020	5321020015	NAAS	3	6	6	4	3	5	69,78	14	6

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P. Jalan	5. P. NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
28	MALAKA BARAT	5321020	5321020016	MOTAULUN	2	3	5	4	3	2	59,20	68	4
29	WELIMAN	5321030	5321030001	TAABA	3	5	5	4	2	3	59,34	67	4
30	WELIMAN	5321030	5321030002	LEUNKLOT	2	3	4	4	3	2	54,14	95	4
31	WELIMAN	5321030	5321030003	UMALAWAIN	2	4	5	4	5	3	63,79	38	5
32	WELIMAN	5321030	5321030004	BONETASEA	2	3	4	4	5	5	58,39	73	4
33	WELIMAN	5321030	5321030005	HALIKLARAN	1	2	4	4	4	4	53,30	99	4
34	WELIMAN	5321030	5321030006	LAKULO	4	2	5	4	3	2	54,99	90	4
35	WELIMAN	5321030	5321030007	KLESELEON	6	4	6	4	2	4	68,17	17	5
36	WELIMAN	5321030	5321030008	LALETEN	4	5	5	4	4	6	68,76	15	5
37	WELIMAN	5321030	5321030009	WESEY	3	5	5	4	3	1	60,18	62	4
38	WELIMAN	5321030	5321030010	HAITIMUK	1	3	6	4	4	4	64,77	33	5
39	WELIMAN	5321030	5321030011	ANGKAES	2	4	5	4	4	4	62,85	46	5
40	WELIMAN	5321030	5321030012	WEDEROK	3	5	5	4	4	4	65,03	32	5
41	WELIMAN	5321030	5321030013	LAMUDUR	2	5	5	4	2	4	56,75	77	4
42	WELIMAN	5321030	5321030014	FOREKMODOK	3	5	5	4	4	4	63,67	39	5
43	RINHAT	5321040	5321040001	SAENAMA	5	2	4	4	1	1	48,65	114	3
44	RINHAT	5321040	5321040002	RAISAMANE	5	4	5	4	1	2	50,97	111	3
45	RINHAT	5321040	5321040003	WEKMIDAR	4	4	5	4	3	6	62,48	49	5
46	RINHAT	5321040	5321040004	MUKE	5	5	4	4	1	3	47,58	119	3
47	RINHAT	5321040	5321040005	LOTAS	5	1	5	4	1	1	46,08	123	3
48	RINHAT	5321040	5321040006	NAIUSU	5	4	5	3	1	4	54,25	94	4
49	RINHAT	5321040	5321040007	NANIN	4	3	5	3	1	2	46,92	121	3
50	RINHAT	5321040	5321040008	WEBETUN	4	6	5	4	1	4	60,63	60	4
51	RINHAT	5321040	5321040009	WEAIN	3	6	4	3	1	4	51,24	110	3
52	RINHAT	5321040	5321040010	BIUDUKFOHO	3	6	5	4	1	6	52,87	101	4
53	RINHAT	5321040	5321040011	NABUTA EK	5	6	5	4	1	4	58,61	71	4
54	RINHAT	5321040	5321040012	NITI	2	4	4	4	1	4	48,39	115	3

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P. Jalan	5. P. NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
55	RINHAT	5321040	5321040013	TAFULI I	5	4	5	4	1	2	53,36	98	4
56	RINHAT	5321040	5321040014	B O E N	6	3	5	3	1	2	52,85	102	4
57	RINHAT	5321040	5321040015	WEKEKE	4	4	4	3	1	1	54,70	92	4
58	RINHAT	5321040	5321040016	TAFULI	4	3	5	3	1	5	47,07	120	3
59	RINHAT	5321040	5321040017	N A E T	2	4	5	4	2	1	51,47	108	3
60	RINHAT	5321040	5321040018	WEKMURAK	4	3	4	4	1	5	46,28	122	3
61	RINHAT	5321040	5321040019	ALALA	5	4	4	3	1	1	42,88	126	2
62	RINHAT	5321040	5321040020	NANEBOT	6	5	4	3	1	3	51,24	109	3
63	IO KUFEU	5321050	5321050001	FATOIN	6	4	4	4	4	3	62,85	45	5
64	IO KUFEU	5321050	5321050002	BANI BANI	4	5	4	4	2	5	56,39	81	4
65	IO KUFEU	5321050	5321050003	TUNMAT	3	6	4	4	3	1	53,42	96	4
66	IO KUFEU	5321050	5321050004	IKAN TUANBEIS	3	5	5	4	6	3	61,93	50	5
67	IO KUFEU	5321050	5321050005	KUFEU	5	6	5	4	6	3	76,58	4	6
68	IO KUFEU	5321050	5321050006	TUNABESI	1	5	5	4	6	5	66,52	23	5
69	IO KUFEU	5321050	5321050007	BIAU	4	5	4	4	1	5	53,09	100	4
70	SASITA MEAN	5321060	5321060001	MANUMUTIN SILOLE	6	6	4	4	1	2	55,39	87	4
71	SASITA MEAN	5321060	5321060002	FATUARUIN	6	4	5	4	1	1	51,69	106	3
72	SASITA MEAN	5321060	5321060003	BUILARAN	4	5	5	4	3	3	61,64	54	5
73	SASITA MEAN	5321060	5321060004	NAIBONE	5	5	4	4	3	1	55,99	85	4
74	SASITA MEAN	5321060	5321060005	BEANENO	5	4	4	4	5	1	55,25	88	4
75	SASITA MEAN	5321060	5321060006	MANULEA	1	6	5	4	3	6	61,72	52	5
76	SASITA MEAN	5321060	5321060007	UMUTNANA	4	4	5	4	2	3	59,47	66	4
77	SASITA MEAN	5321060	5321060008	AS MANULEA	4	6	5	4	1	1	55,18	89	4
78	SASITA MEAN	5321060	5321060009	NAISAU	6	5	4	4	1	1	58,72	70	4
79	MALAKA TENGAH	5321070	5321070001	BARENE	3	4	4	4	1	1	47,61	118	3
80	MALAKA TENGAH	5321070	5321070002	KAKANIUK	3	4	5	4	6	1	56,19	83	4
81	MALAKA TENGAH	5321070	5321070003	BAKIRUK	1	6	6	4	6	4	72,33	8	6

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P. Jalan	5. P. NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
82	MALAKA TENGAH	5321070	5321070004	WEHALI	1	6	6	4	5	6	82,46	1	6
83	MALAKA TENGAH	5321070	5321070005	UMANENLAWALU	4	3	5	4	4	4	64,59	34	5
84	MALAKA TENGAH	5321070	5321070006	BERELIKU	6	5	5	4	6	2	68,60	16	5
85	MALAKA TENGAH	5321070	5321070007	NAIMANA	2	4	5	4	5	5	65,07	31	5
86	MALAKA TENGAH	5321070	5321070008	FAHILUKA	1	4	5	4	5	6	65,26	28	5
87	MALAKA TENGAH	5321070	5321070009	LAWALU	1	4	5	4	6	4	65,21	29	5
88	MALAKA TENGAH	5321070	5321070010	RAILOR TAHAK	6	4	5	4	5	1	59,64	65	4
89	MALAKA TENGAH	5321070	5321070011	SUAI	2	4	5	4	6	6	63,95	37	5
90	MALAKA TENGAH	5321070	5321070012	KLETEK	4	6	5	4	6	3	71,73	9	6
91	MALAKA TENGAH	5321070	5321070013	UMAKATAHAN	2	4	6	4	5	6	66,55	22	5
92	MALAKA TENGAH	5321070	5321070014	HAREKAKAE	4	6	6	4	6	5	78,29	2	6
93	MALAKA TENGAH	5321070	5321070015	KAMANASA	2	5	6	4	6	6	74,07	5	6
94	MALAKA TENGAH	5321070	5321070016	BARADA	2	4	5	4	3	1	54,70	93	4
95	MALAKA TENGAH	5321070	5321070017	KATERI	1	4	5	4	5	1	56,21	82	4
96	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080001	BABOTIN SELATAN	6	5	5	4	3	3	68,11	18	5
97	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080002	BABOTIN	3	4	5	4	1	2	52,65	103	4
98	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080003	BABOTIN MAEMINA	4	4	4	4	5	4	61,67	53	5
99	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080004	TAKARAI	6	6	5	4	4	5	76,72	3	6
100	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080005	KEREANA	3	4	5	4	4	2	62,74	48	5
101	LAEN MANEN	5321090	5321090001	BESESMUS	3	5	5	4	4	1	65,09	30	5
102	LAEN MANEN	5321090	5321090002	UABAU	3	6	4	4	1	5	60,08	64	4
103	LAEN MANEN	5321090	5321090003	BONIBAIS	1	3	5	4	2	3	53,40	97	4
104	LAEN MANEN	5321090	5321090004	NAEKEKUSA	3	3	4	4	1	2	43,58	125	2
105	LAEN MANEN	5321090	5321090005	OENAEK	4	4	4	4	1	1	44,81	124	3
106	LAEN MANEN	5321090	5321090006	KAPITANMEO	3	3	5	4	1	1	50,57	112	3
107	LAEN MANEN	5321090	5321090007	TNIUMANU	3	6	5	4	3	1	51,70	105	3
108	LAEN MANEN	5321090	5321090008	TESA	2	4	5	4	3	2	56,41	80	4

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P. Jalan	5. P. NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
109	LAEN MANEN	5321090	5321090009	MEOTROY	3	3	5	4	2	6	57,29	76	4
110	MALAKA TIMUR	5321100	5321100001	NUMPONI	1	6	5	4	4	3	65,38	26	5
111	MALAKA TIMUR	5321100	5321100002	SANLEO	3	1	5	4	3	2	51,57	107	3
112	MALAKA TIMUR	5321100	5321100003	DIRMA	4	6	6	4	3	1	71,12	12	6
113	MALAKA TIMUR	5321100	5321100004	WEMEDA	2	6	5	4	4	6	71,12	11	6
114	MALAKA TIMUR	5321100	5321100005	RAIULUN	6	5	5	4	3	1	63,14	42	5
115	MALAKA TIMUR	5321100	5321100006	KUSA	4	6	5	4	3	2	63,13	43	5
116	KOBALIMA	5321110	5321110001	LAKEKUN BARAT	5	2	6	4	3	1	59,00	69	4
117	KOBALIMA	5321110	5321110002	LAKEKUN	3	3	5	4	4	2	61,19	57	4
118	KOBALIMA	5321110	5321110003	LAKEKUN UTARA	1	3	6	4	6	1	61,09	58	4
119	KOBALIMA	5321110	5321110004	LITAMALI	4	3	6	4	3	1	63,52	40	5
120	KOBALIMA	5321110	5321110005	RAINAWA	3	2	5	4	5	5	62,83	47	5
121	KOBALIMA	5321110	5321110006	S I S I	5	3	6	4	4	1	62,96	44	5
122	KOBALIMA	5321110	5321110007	BABULU SELATAN	6	2	5	4	3	1	42,67	127	2
123	KOBALIMA	5321110	5321110008	BABULU	6	3	5	4	1	2	60,45	61	4
124	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120001	ALAS SELATAN	4	3	5	4	5	2	64,26	35	5
125	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120002	ALAS	6	3	5	4	5	4	67,67	20	5
126	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120003	KOTABIRU	6	2	4	4	1	1	48,26	117	3
127	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120004	ALAS UTARA	6	3	4	4	2	1	48,34	116	3

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Skor Rasio Lahan	2. Skor Rasio Sarana	3. Skor Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Skor Akses Jalan	5. Skor Rasio Tanpa Air Bersih	6. Skor Rasio Pddk per Tenkes per Density	INDEKS KETERSEDI	INDEKS AKSES	INDEKS PEMANFA	INDEKS KOMPOSIT
1	WEWIKU	5321010	5321010001	LAMEA	100,00	35,77	42,46	100,00	70,50	94,42	67,89	71,23	82,46	73,86
2	WEWIKU	5321010	5321010002	ALKANI	9,37	27,06	25,40	100,00	67,69	99,41	18,21	62,70	83,55	54,82
3	WEWIKU	5321010	5321010003	WESEBEN	22,47	32,37	34,44	100,00	92,83	83,83	27,42	67,22	88,33	60,99
4	WEWIKU	5321010	5321010004	SESERAI	41,88	19,05	48,75	100,00	41,82	87,73	30,46	74,37	64,77	56,54
5	WEWIKU	5321010	5321010005	LOROTOLUS	10,96	35,29	39,61	100,00	99,31	98,78	23,12	69,80	99,04	63,99
6	WEWIKU	5321010	5321010006	BIRIS	31,51	36,12	28,35	100,00	99,58	96,10	33,82	64,17	97,84	65,28
7	WEWIKU	5321010	5321010007	WEULUN	20,12	14,08	53,04	100,00	89,95	90,73	17,10	76,52	90,34	61,32
8	WEWIKU	5321010	5321010008	WEOE	20,54	100,00	39,54	100,00	65,10	99,46	60,27	69,77	82,28	70,77
9	WEWIKU	5321010	5321010009	BADARAI	21,42	25,71	35,63	100,00	79,76	87,66	23,56	67,81	83,71	58,36
10	WEWIKU	5321010	5321010010	WEBRIAMATA	6,54	67,54	75,28	100,00	81,18	97,79	37,04	87,64	89,49	71,39
11	WEWIKU	5321010	5321010011	RABASA BIRIS	25,77	43,00	84,54	100,00	90,60	98,00	34,38	92,27	94,30	73,65
12	WEWIKU	5321010	5321010012	HALIBASAR	17,67	46,03	54,67	100,00	90,08	98,83	31,85	77,33	94,46	67,88
13	MALAKA BARAT	5321020	5321020001	RABASA	26,00	26,85	29,28	100,00	90,14	79,28	26,42	64,64	84,71	58,59
14	MALAKA BARAT	5321020	5321020002	RABASA HAERAIN	22,53	32,95	59,31	100,00	99,73	88,59	27,74	79,66	94,16	67,19
15	MALAKA BARAT	5321020	5321020003	LOOFOUN	25,69	29,11	47,22	100,00	77,46	91,92	27,40	73,61	84,69	61,90
16	MALAKA BARAT	5321020	5321020004	RAIMATAUS	8,54	33,76	55,70	100,00	87,95	93,67	21,15	77,85	90,81	63,27
17	MALAKA BARAT	5321020	5321020005	RABASAHAIN	10,96	27,59	43,07	100,00	95,66	90,52	19,27	71,54	93,09	61,30
18	MALAKA BARAT	5321020	5321020006	UMALOR	0,00	42,59	67,04	100,00	90,31	98,89	21,29	83,52	94,60	66,47
19	MALAKA BARAT	5321020	5321020007	UMATOOS	5,29	37,23	31,59	100,00	51,80	73,77	21,26	65,80	62,79	49,95
20	MALAKA BARAT	5321020	5321020008	MOTAAIN	41,38	18,16	48,72	100,00	56,63	71,92	29,77	74,36	64,28	56,14
21	MALAKA BARAT	5321020	5321020009	OAN MANE	9,10	10,84	47,89	100,00	51,63	91,89	9,97	73,94	71,76	51,89
22	MALAKA BARAT	5321020	5321020010	FAFOE	3,93	23,49	43,80	100,00	80,89	94,45	13,71	71,90	87,67	57,76
23	MALAKA BARAT	5321020	5321020011	SIKUN	8,38	39,84	41,40	100,00	50,79	95,04	24,11	70,70	72,92	55,91
24	MALAKA BARAT	5321020	5321020012	LASAEN	0,45	49,74	51,71	100,00	64,49	94,15	25,09	75,86	79,32	60,09
25	MALAKA BARAT	5321020	5321020013	BESIKAMA	1,26	53,49	63,43	100,00	80,64	100,00	27,38	81,71	90,32	66,47
26	MALAKA BARAT	5321020	5321020014	MAKTIHAN	15,05	14,14	39,58	100,00	77,73	93,63	14,60	69,79	85,68	56,69
27	MALAKA BARAT	5321020	5321020015	NAAS	16,95	53,13	72,31	100,00	78,25	98,04	35,04	86,15	88,14	69,78
28	MALAKA BARAT	5321020	5321020016	MOTAULUN	11,09	17,58	54,09	100,00	80,99	91,48	14,33	77,05	86,24	59,20
29	WELIMAN	5321030	5321030001	TAABA	17,58	37,86	52,79	100,00	53,10	94,71	27,72	76,39	73,91	59,34
30	WELIMAN	5321030	5321030002	LEUNKLOT	9,20	19,20	27,96	100,00	79,27	89,21	14,20	63,98	84,24	54,14
31	WELIMAN	5321030	5321030003	UMALAWAIN	8,75	22,96	61,26	100,00	94,30	95,44	15,85	80,63	94,87	63,79
32	WELIMAN	5321030	5321030004	BONETASEA	10,55	16,29	28,12	100,00	96,92	98,46	13,42	64,06	97,69	58,39
33	WELIMAN	5321030	5321030005	HALIKLARAN	5,83	11,21	17,04	100,00	87,99	97,73	8,52	58,52	92,86	53,30
34	WELIMAN	5321030	5321030006	LAKULO	23,28	7,89	38,97	100,00	71,86	87,93	15,58	69,49	79,89	54,99

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Skor Rasio Lahan	2. Skor Rasio Sarana	3. Skor Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Skor Akses Jalan	5. Skor Rasio Tanpa Air Bersih	6. Skor Rasio Pddk per Tenkes per Density	INDEKS KETERSEDI	INDEKS AKSES	INDEKS PEMANFA	INDEKS KOMPOSIT
35	WELIMAN	5321030	5321030007	KLESELEON	58,13	26,06	73,19	100,00	54,11	97,51	42,09	86,60	75,81	68,17
36	WELIMAN	5321030	5321030008	LALETEN	20,66	34,51	69,38	100,00	88,95	99,07	27,59	84,69	94,01	68,76
37	WELIMAN	5321030	5321030009	WESEY	16,18	41,02	49,68	100,00	69,00	85,22	28,60	74,84	77,11	60,18
38	WELIMAN	5321030	5321030010	HAITIMUK	4,22	18,99	86,88	100,00	81,70	96,83	11,61	93,44	89,27	64,77
39	WELIMAN	5321030	5321030011	ANGKAES	10,97	26,49	55,75	100,00	86,53	97,34	18,73	77,88	91,93	62,85
40	WELIMAN	5321030	5321030012	WEDEROK	14,75	32,81	56,55	100,00	89,42	96,63	23,78	78,28	93,02	65,03
41	WELIMAN	5321030	5321030013	LAMUDUR	9,16	34,15	45,44	100,00	54,78	96,95	21,66	72,72	75,86	56,75
42	WELIMAN	5321030	5321030014	FOREKMODOK	18,61	34,45	48,39	100,00	82,95	97,59	26,53	74,20	90,27	63,67
43	RINHAT	5321040	5321040001	SAENAMA	31,08	8,58	27,41	100,00	39,36	85,49	19,83	63,70	62,43	48,65
44	RINHAT	5321040	5321040002	RAISAMANE	26,23	29,62	35,92	100,00	21,82	92,26	27,92	67,96	57,04	50,97
45	RINHAT	5321040	5321040003	WEKMIDAR	20,50	29,49	53,34	100,00	71,70	99,83	24,99	76,67	85,76	62,48
46	RINHAT	5321040	5321040004	MUKE	32,93	32,53	8,15	100,00	17,20	94,66	32,73	54,07	55,93	47,58
47	RINHAT	5321040	5321040005	LOTAS	31,22	0,00	34,41	100,00	25,10	85,73	15,61	67,21	55,41	46,08
48	RINHAT	5321040	5321040006	NAIUSU	32,27	25,05	50,59	100,00	20,24	97,38	28,66	75,29	58,81	54,25
49	RINHAT	5321040	5321040007	NANIN	20,96	15,50	47,17	100,00	6,17	91,75	18,23	73,58	48,96	46,92
50	RINHAT	5321040	5321040008	WEBETUN	21,54	49,22	49,96	100,00	45,46	97,63	35,38	74,98	71,54	60,63
51	RINHAT	5321040	5321040009	WEAIN	18,93	48,45	24,73	100,00	17,60	97,70	33,69	62,36	57,65	51,24
52	RINHAT	5321040	5321040010	BIUDUKFOHO	16,71	47,46	41,56	100,00	11,79	99,70	32,08	70,78	55,75	52,87
53	RINHAT	5321040	5321040011	NABUTAEK	32,42	49,55	39,42	100,00	33,04	97,24	40,98	69,71	65,14	58,61
54	RINHAT	5321040	5321040012	NITI	9,21	24,43	28,80	100,00	31,50	96,40	16,82	64,40	63,95	48,39
55	RINHAT	5321040	5321040013	TAFULI I	26,95	23,86	48,14	100,00	28,88	92,31	25,40	74,07	60,59	53,36
56	RINHAT	5321040	5321040014	B O E N	49,24	19,40	38,07	100,00	23,42	86,94	34,32	69,04	55,18	52,85
57	RINHAT	5321040	5321040015	WEKEKE	24,12	23,23	3,64	100,00	100,00	77,24	23,68	51,82	88,62	54,70
58	RINHAT	5321040	5321040016	TAFULI	20,20	12,36	33,36	100,00	17,83	98,68	16,28	66,68	58,26	47,07
59	RINHAT	5321040	5321040017	N A E T	11,36	26,27	37,15	100,00	58,08	75,97	18,82	68,57	67,03	51,47
60	RINHAT	5321040	5321040018	WEKMURAK	23,09	18,70	14,40	100,00	23,43	98,06	20,90	57,20	60,75	46,28
61	RINHAT	5321040	5321040019	ALALA	26,17	20,55	6,19	100,00	20,71	83,66	23,36	53,10	52,19	42,88
62	RINHAT	5321040	5321040020	NANEBOT	46,55	44,96	8,63	100,00	12,21	95,06	45,75	54,32	53,64	51,24
63	IO KUFEU	5321050	5321050001	FATOIN	67,27	25,00	8,89	100,00	82,68	93,27	46,14	54,45	87,97	62,85
64	IO KUFEU	5321050	5321050002	BANI BANI	21,82	37,41	23,39	100,00	57,24	98,50	29,61	61,70	77,87	56,39
65	IO KUFEU	5321050	5321050003	TUNMAT	15,25	52,10	2,65	100,00	75,66	74,84	33,67	51,33	75,25	53,42
66	IO KUFEU	5321050	5321050004	IKAN TUANBEIS	13,91	33,57	31,69	100,00	99,75	92,66	23,74	65,84	96,20	61,93
67	IO KUFEU	5321050	5321050005	KUFEU	32,83	89,21	45,21	100,00	99,35	92,86	61,02	72,60	96,11	76,58
68	IO KUFEU	5321050	5321050006	TUNABESI	7,33	40,60	52,69	100,00	100,00	98,46	23,97	76,35	99,23	66,52

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Skor Rasio Lahan	2. Skor Rasio Sarana	3. Skor Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Skor Akses Jalan	5. Skor Rasio Tanpa Air Bersih	6. Skor Rasio Pddk per Tenkes per Density	INDEKS KETERSEDI	INDEKS AKSES	INDEKS PEMANFA	INDEKS KOMPOSIT
69	IO KUFU	5321050	5321050007	BIAU	24,02	41,20	25,54	100,00	29,51	98,29	32,61	62,77	63,90	53,09
70	SASITA MEAN	5321060	5321060001	MANUMUTIN SILOLE	58,65	47,44	9,11	100,00	28,15	89,01	53,05	54,56	58,58	55,39
71	SASITA MEAN	5321060	5321060002	FATUARUIN	34,49	25,20	37,75	100,00	42,68	70,03	29,85	68,88	56,35	51,69
72	SASITA MEAN	5321060	5321060003	BUILARAN	19,95	37,66	45,22	100,00	73,97	93,05	28,80	72,61	83,51	61,64
73	SASITA MEAN	5321060	5321060004	NAIBONE	25,85	40,37	8,43	100,00	75,63	85,66	33,11	54,21	80,65	55,99
74	SASITA MEAN	5321060	5321060005	BEANENO	30,54	29,89	0,00	100,00	92,83	78,23	30,21	50,00	85,53	55,25
75	SASITA MEAN	5321060	5321060006	MANULEA	8,44	47,22	44,38	100,00	70,95	99,34	27,83	72,19	85,15	61,72
76	SASITA MEAN	5321060	5321060007	UMUTNANA	23,38	22,16	55,02	100,00	60,92	95,32	22,77	77,51	78,12	59,47
77	SASITA MEAN	5321060	5321060008	AS MANULEA	24,49	49,22	69,21	100,00	3,31	84,86	36,85	84,61	44,09	55,18
78	SASITA MEAN	5321060	5321060009	NAISAU	95,57	42,51	29,70	100,00	28,60	55,91	69,04	64,85	42,26	58,72
79	MALAKA TENGAH	5321070	5321070001	BARENE	13,68	24,87	26,98	100,00	45,17	74,97	19,28	63,49	60,07	47,61
80	MALAKA TENGAH	5321070	5321070002	KAKANIUK	13,88	22,18	59,13	100,00	100,00	41,95	18,03	79,57	70,98	56,19
81	MALAKA TENGAH	5321070	5321070003	BAKIRUK	2,55	60,37	75,86	100,00	97,93	97,29	31,46	87,93	97,61	72,33
82	MALAKA TENGAH	5321070	5321070004	WEHALI	4,63	97,56	99,07	100,00	94,20	99,31	51,10	99,53	96,75	82,46
83	MALAKA TENGAH	5321070	5321070005	UMANENLAWALU	20,09	19,70	64,49	100,00	86,38	96,89	19,89	82,25	91,63	64,59
84	MALAKA TENGAH	5321070	5321070006	BERELIKU	34,51	32,47	55,91	100,00	100,00	88,72	33,49	77,95	94,36	68,60
85	MALAKA TENGAH	5321070	5321070007	NAIMANA	10,49	21,62	69,47	100,00	90,78	98,08	16,06	84,74	94,43	65,07
86	MALAKA TENGAH	5321070	5321070008	FAHILUKA	4,02	27,80	68,17	100,00	92,44	99,10	15,91	84,09	95,77	65,26
87	MALAKA TENGAH	5321070	5321070009	LAWALU	5,06	20,37	68,53	100,00	99,57	97,73	12,72	84,27	98,65	65,21
88	MALAKA TENGAH	5321070	5321070010	RAILOR TAHAK	35,02	30,28	58,30	100,00	90,47	43,78	32,65	79,15	67,12	59,64
89	MALAKA TENGAH	5321070	5321070011	SUAI	10,05	20,55	53,58	100,00	100,00	99,54	15,30	76,79	99,77	63,95
90	MALAKA TENGAH	5321070	5321070012	KLETEK	23,34	47,75	67,64	100,00	98,75	92,91	35,55	83,82	95,83	71,73
91	MALAKA TENGAH	5321070	5321070013	UMAKATAHAN	8,79	25,69	73,64	100,00	92,03	99,17	17,24	86,82	95,60	66,55
92	MALAKA TENGAH	5321070	5321070014	HAREKAKAE	20,54	50,24	100,00	100,00	100,00	98,93	35,39	100,00	99,47	78,29
93	MALAKA TENGAH	5321070	5321070015	KAMANASA	9,87	37,53	98,36	100,00	98,82	99,85	23,70	99,18	99,33	74,07
94	MALAKA TENGAH	5321070	5321070016	BARADA	11,45	22,90	49,03	100,00	74,76	70,06	17,17	74,52	72,41	54,70
95	MALAKA TENGAH	5321070	5321070017	KATERI	1,29	20,87	49,99	100,00	96,93	68,15	11,08	74,99	82,54	56,21
96	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080001	BABOTIN SELATAN	45,46	37,11	62,46	100,00	71,17	92,48	41,28	81,23	81,83	68,11
97	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080002	BABOTIN	15,17	28,03	43,80	100,00	36,87	92,05	21,60	71,90	64,46	52,65
98	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080003	BABOTIN MAEMINA	20,67	31,32	26,51	100,00	93,89	97,62	25,99	63,25	95,76	61,67
99	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080004	TAKARAI	60,07	82,52	32,23	100,00	86,72	98,76	71,29	66,11	92,74	76,72
100	BOTIN LEOBELE	5321080	5321080005	KEREANA	14,41	21,75	61,84	100,00	87,12	91,30	18,08	80,92	89,21	62,74
101	LAEN MANEN	5321090	5321090001	BESESMUS	17,13	39,79	67,46	100,00	82,87	83,26	28,46	83,73	83,07	65,09
102	LAEN MANEN	5321090	5321090002	UABAU	14,36	76,94	26,86	100,00	44,08	98,22	45,65	63,43	71,15	60,08

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Skor Rasio Lahan	2. Skor Rasio Sarana	3. Skor Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Skor Akses Jalan	5. Skor Rasio Tanpa Air Bersih	6. Skor Rasio Pddk per Tenkes per Density	INDEKS KETERSEDI	INDEKS AKSES	INDEKS PEMANFA	INDEKS KOMPOSIT
103	LAEN MANEN	5321090	5321090003	BONIBAI	6,39	19,69	45,32	100,00	55,56	93,45	13,04	72,66	74,51	53,40
104	LAEN MANEN	5321090	5321090004	NAEKEKUSA	12,93	13,96	29,83	100,00	17,32	87,41	13,45	64,91	52,37	43,58
105	LAEN MANEN	5321090	5321090005	OENAEK	23,93	26,72	9,96	100,00	26,67	81,55	25,32	54,98	54,11	44,81
106	LAEN MANEN	5321090	5321090006	KAPITANMEO	13,41	17,79	43,69	100,00	48,53	80,02	15,60	71,85	64,27	50,57
107	LAEN MANEN	5321090	5321090007	TNIUMANU	18,13	51,54	34,97	100,00	68,82	36,71	34,84	67,49	52,77	51,70
108	LAEN MANEN	5321090	5321090008	TESA	10,53	21,25	40,98	100,00	76,20	89,47	15,89	70,49	82,83	56,41
109	LAEN MANEN	5321090	5321090009	MEOTROY	11,92	18,10	51,00	100,00	63,05	99,68	15,01	75,50	81,37	57,29
110	MALAKA TIMUR	5321100	5321100001	NUMPONI	4,83	55,59	53,65	100,00	83,40	94,80	30,21	76,83	89,10	65,38
111	MALAKA TIMUR	5321100	5321100002	SANLEO	12,56	0,00	42,07	100,00	67,92	86,87	6,28	71,03	77,39	51,57
112	MALAKA TIMUR	5321100	5321100003	DIRMA	21,58	79,38	70,78	100,00	70,31	84,65	50,48	85,39	77,48	71,12
113	MALAKA TIMUR	5321100	5321100004	WEMEDA	10,87	85,80	45,84	100,00	84,91	99,32	48,33	72,92	92,12	71,12
114	MALAKA TIMUR	5321100	5321100005	RAIULUN	40,35	38,48	52,42	100,00	69,70	77,89	39,42	76,21	73,79	63,14
115	MALAKA TIMUR	5321100	5321100006	KUSA	22,71	47,30	43,99	100,00	72,88	91,93	35,01	71,99	82,40	63,13
116	KOBALIMA	5321110	5321110001	LAKEKUN BARAT	27,81	8,53	76,44	100,00	78,51	62,72	18,17	88,22	70,61	59,00
117	KOBALIMA	5321110	5321110002	LAKEKUN	18,78	15,27	59,26	100,00	86,24	87,56	17,03	79,63	86,90	61,19
118	KOBALIMA	5321110	5321110003	LAKEKUN UTARA	8,55	15,94	75,16	100,00	98,51	68,38	12,25	87,58	83,45	61,09
119	KOBALIMA	5321110	5321110004	LITAMALI	20,13	12,68	94,35	100,00	67,78	86,19	16,41	97,17	76,98	63,52
120	KOBALIMA	5321110	5321110005	RAINAWA	11,53	11,37	63,91	100,00	91,25	98,93	11,45	81,95	95,09	62,83
121	KOBALIMA	5321110	5321110006	S I S I	33,10	12,64	70,70	100,00	88,06	73,29	22,87	85,35	80,68	62,96
122	KOBALIMA	5321110	5321110007	BABULU SELATAN	47,14	7,31	32,26	100,00	69,32	0,00	27,22	66,13	34,66	42,67
123	KOBALIMA	5321110	5321110008	BABULU	50,71	12,92	60,44	100,00	49,56	89,07	31,81	80,22	69,32	60,45
124	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120001	ALAS SELATAN	23,10	16,91	62,90	100,00	94,23	88,43	20,01	81,45	91,33	64,26
125	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120002	ALAS	42,54	17,53	53,65	100,00	94,48	97,82	30,04	76,83	96,15	67,67
126	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120003	KOTABIRU	50,08	11,30	15,68	100,00	39,79	72,71	30,69	57,84	56,25	48,26
127	KOBALIMA TIMUR	5321120	5321120004	ALAS UTARA	51,60	12,07	18,43	100,00	59,78	48,16	31,84	59,22	53,97	48,34

*Pantai Motadikin
Kab. Malaka*



@rangga_prasetyo23



PLBN Motamasin



@rangga_prasetyo23

@rangga_prasetyo23

Kawah Lumpur Masin Lulik

